

**Kluster: Bantuan Penelitian Madya (BPM)**

**LAPORAN PENELITIAN**

**Dinamika Keberagaman Muslim Minoritas di Dukuh Purbo desa Jolotigo  
Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan**



**IAIN PEKALONGAN**

**Oleh :**

**Dr. Esti Zaduqisti, M.Si (Ketua)**  
**Purnomo Rozak, M.Si (Anggota)**  
**Jumaidi (Anggota)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN**

**TAHUN 2017**

## **LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- A. Judul : Dinamika Keberagaman Muslim Minoritas di Dukuh Purbo desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan
- B. Bentuk Penelitian : Lapangan
- C. Kategori : Bantuan Penelitian Madya (BPM)
- D. Identitas Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Esti Zaduqisti, M.Si
  - b. NIP : 197712172006042002
  - c. Jenis Kelamin : Perempuan
  - d. Pangkat/Gol/Ruang : Penata Tk.1 (III/d)
  - e. Jabatan Fungsional : Lektor
  - f. Bidang Keahlian : Psikologi
  - g. Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah / Bimbingan Penyuluhan Islam
- E. Anggota Peneliti :
- 1. Anggota I
    - a. Nama Lengkap : Purnama Rozak, S.Sos.I, M.S.I
    - b. NIP : -
    - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
    - d. Pangkat/Gol/Ruang : Asisten Ahli/IIIb
    - e. Jabatan Fungsional : Dosen
    - f. Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling Islam
    - g. Fakultas/Jurusan : FUAD/ Bimbingan Penyuluhan Islam
  - 2. Anggota II
    - a. Nama Lengkap : Jumaidi
    - b. NIM : 2041112043
    - c. Jenis Kelamin : Perempuan
    - d. Jabatan : Mahasiswa
    - e. Bidang Keahlian : Bimbingan Konseling Islam
    - f. Fakultas/Jurusan : FUAD/ Bimbingan Penyuluhan Islam

- F. Unit Kerja : STAIN Pekalongan  
G. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan  
H. Biaya Penelitian : Rp 25.000.000,- (Dua puluh lima Rupiah)

Pekalongan, 4 September 2017

Mengetahui,  
Ketua LP2M IAIN Pekalongan

Peneliti

Maghfur, M.Ag  
NIP. 197305062000031003



Dr. Esti Zaduqisti, M.Si  
NIP. 197912052009121001

Disahkan,  
Rektor IAIN Pekalongan

Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag  
NIP. 197101151998031005

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya/kami, Esti Zaduqisti. Atas nama kejujuran akademik, dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah karya sendiri, bukan hasil plagiasi karya orang lain/skripsi/tesis/desertasi, dan bukan tema riset yang sedang diteliti atau diajukan ke lembaga donor. Sepanjang pengetahuan saya/kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia mengembalikan dana bantuan penelitian dan menerima sanksi dari lembaga.

Pekalongan, September 2017

Yang menyatakan,

Esti Zaduqisti

## **Kata Pengantar**

*Alhamdulillah* *rabbi alamin*, puji syukur atas terselesaikannya penelitian ini. Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa juga peneliti sampaikan kepada Bapak Kepala Desa Jolotigo Kecamatan Talun, bapak kepala Dukuh Purbo beserta perangkatnya, yang Rektor telah memberikan Ijin team kami mengambil data untuk penelitian ini. Terucap pula terimakasih kepada para informan penelitian ini, masyarakat purbo mulai dari para tokoh agama, dan tokoh masyarakat, serta beberapa pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Demikian pula terimakasih diucapkan kepada Bapak Rektor IAIN Pekalongan yang telah mensupport secara materiil dan pendanaan dari DIPA IAIN tahun 2017.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN Pekalongan pada khususnya, dan di lingkungan yang lebih luas pada umumnya. Lebih khusus lagi, semoga hasil penelitian ini juga membawa manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik sangat berguna demi perbaikan dan kesempurnaannya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua yang membacanya dan mencintai ilmu.

Pekalongan, September 2017

Peneliti

**ABSTRAK**  
**Dinamika Keberagamaan Muslim Minoritas di Dukuh Purbo desa  
Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan**

**Esti Zaduqisti, Purnama Rozak, & Jumaidi.**

**Kata kunci : Dinamika Keberagamaan, Muslim Minoritas, konversi agama**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kesadaran dan pengalaman beragama muslim minoritas di dukuh Purbo, (2) kematangan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo, (3) konversi agama muslim minoritas di dukuh Purbo, dan (4) faktor yang mempengaruhi dinamika keberagamaan muslim minoritas di dukuh Purbo. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang dinamika keberagamaan kelompok minoritas muslim, dimana penelitian sebelumnya yang terfokus pada kelompok minoritas masih jarang membahas terkait dengan dinamika keberagamaan yang mengacu pada aspek-aspek kesadaran, pengalaman, kematangan beragama, dan konversi agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif, serta kajian teoritis pada keilmuan psikologi agama dan sosial.

Hasil penelitian disajikan dalam empat point. Pertama, Kesadaran beragama muslim minoritas di dukuh Purbo digambarkan sebagai ungkapan hati bahwa mereka merasa terpanggil untuk meyakini agama Islam, bahwa aqidah mereka adalah bentuk anugerah dari Allah SWT. Sementara Pengalaman beragama muslim minoritas di dukuh Purbo dapat digambarkan sebagai pengalaman yang berupa peribadatan ritual yang mereka jalankan sebagai tuntutan kegamaan mereka. Kedua, kematangan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo belum secara penuh memenuhi kriteria atau indikator dari kematangan beragama yang diteorikan dalam penelitian ini. Ketiga, konversi agama yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Purbo terjadi dalam dua jenis, baik mereka mengalami konversi masuk agama Islam ataupun keluar agama Islam. Dalam hal yang menyebabkan terjadinya konversi agama, maka dapat dijelaskan bahwa yang paling mendominasi adalah faktor perkawinan. Keempat, faktor yang mempengaruhi dinamika keberagamaan muslim minoritas di dukuh Purbo ada 2 macam faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor Internalnya, berupa: usia perlembangan, pengalaman subjektif keberagamaan. Sedang faktor eksternal berupa : Pendidikan, Lingkungan dan Kebudayaan.

## DAFTAR ISI

	Halaman Judul	i
	Lembar Identitas dan Pengesahan	ii
	Surat Pernyataan	iv
	Kata Pengantar	v
	Abstrak	vi
	Daftar Isi	vii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	2
	C. Pembatasan Masalah	3
	D. Tujuan dan manfaat/ Signifikansi Penelitian	4
	E. Kajian riset sebelumnya	4
	F. Kerangka Teori	5
	G. Metode Penelitian	7
<b>BAB II</b>	<b>DINAMIKA KEBERAGAMAAN: KESADARAN, PENGALAMAN, KEMATANGAN BERAGAMA, KONVERSI AGAMA DAN DIMENSI KEBERAGAMAAN</b>	<b>10</b>
	A. Kesadaran Beragama	11
	B. Pengalaman Beragama	14
	C. Kematangan Beragama	16
	D. Konversi Agama	26
<b>BAB III</b>	<b>DINAMIKA KEBERAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DI DUKUH PURBO DESA JOLOTIGO KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN</b>	<b>29</b>
	A. Gambaran Umum Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun	29
	B. Kesadaran dan Pengalaman Beragama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo	38
	C. Kematangan beragama muslim minoritas di dukuh purbo	41
	D. Konversi Agama muslim minoritas di dukuh Purbo	47
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DINAMIKA KEBERAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DI DUKUH PURBO DESA JOLOTIGO KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN</b>	<b>50</b>

	A. Analisis Kesadaran dan Pengalaman Beragama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo	50
	B. Analisis Kematangan beragama muslim minoritas di dukuh purbo	57
	C. Analisis Konversi Agama muslim minoritas di dukuh Purbo	65
BAB V	PENUTUP	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran dan Rekomendasi	75
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN	



**LAPORAN KEUANGAN  
PENELITIAN KELOMPOK**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Minoritas adalah kelompok sosial yang memiliki populasi yang kurang dominan dibanding kelompok lainnya dalam satu komunitas. Aspek dominasi bisa dalam hal status sosial, pendidikan, pekerjaan, kekayaan, dan kekuasaan politik, bahkan keyakinan keagamaan. Kelompok Muslim di Dukuh Purbo Desa Jolotogi Kecamatan talun Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, dari aspek keyakinan keagamaan dapat dikatakan sebagai kelompok minoritas, jika dilihat dari dominasi jumlah penduduknya. Dari total jumlah penduduk di sana, yaitu 170 kepala keluarga, kelompok muslim hanya berjumlah 70 kepala keluarga saja.

Jiwa Keagamaan, atau bisa juga disebut sebagai keberagamaan seseorang adalah sebuah pengalaman beragama dan sebuah kesadaran beragama seseorang, yang berdasarkan aspeknya bersifat individuatif. Keberagamaan merupakan pilihan seseorang yang tidak bisa dipaksakan meski oleh kekuatan apapun, atau siapapun, termasuk oleh kekuatan mayoritas. Salah satu aspek dari keberagamaan menurut beberapa teori adalah kematangan beragama. Menurut Alport (1953), orang yang memiliki kematangan beragama setidaknya memiliki 6 ciri, yaitu : 1) Berdifferensiasi, yaitu kemampuan individu untuk menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, dan terbuka, 2) Dinamis, yaitu kemampuan individu untuk berperilaku hidup secara terkontrol, terarah, dan terbuka terhadap perubahan karena pengaruh agama yang diyakini individu sehingga mampu memberikan makna pada hidupnya. 3) Konsistensi, yaitu keselarasan antara tingkah laku individu dengan nilai-nilai moral dalam agamanya, 4) Komprehensif, yang berarti kemampuan individu untuk menerima perbedaan sehingga individu terbuka terhadap keberagamaan yang luas, universal, dan toleran, 5) Integral, yang artinya bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek

dalam kehidupan individu, 6) Heuristik, yang bermakna bahwa keberagaman individu selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan.

Untuk menggambar ciri konsistensi, fakta empiris yang terjadi pada masyarakat Muslim minoritas di dukuh purbo desa Jolotigo kecamatan Talun tidak dapat terpenuhi. Hal ini karena dalam pembelajaran di sekolah, siswa Muslim terpaksa harus tidak konsisten dengan agama yang telah diyakininya. Dalam praktek pembelajaran, mereka terpaksa harus mengamalkan ajaran-ajaran agama lain, dan mereka diwajibkan mendengar ajaran dan nyanyian Kristiani, bahkan mempraktikannya (wawancara dengan kepala dusun purbo Bapak Wiwit pada hari minggu tanggal 6-3-2017). Keadaan ini terjadi karena memang secara struktur sosial di dukuh purbo masyarakat Muslim adalah minoritas, sehingga fasilitas peribadatan, dan pendidikan di dominasi oleh kelompok mayoritas, yaitu masyarakat Kristen. Sebagai gambaran minimnya sarana peribadatan dan pendidikan di sana adalah informasi bahwa di sana hanya terdapat 1 masjid, sementara gereja yang ada di sana berjumlah 2 yaitu gereja kristen jawa (GKJ) Purbo dengan pendetanya bernama Pdt. Alfius Sokidi., S.PAK dan gereja kerasulan baru. Lembaga pendidikan TK, SD, dan PAUD pun semuanya milik yayasan Kristiani. Dimana jumlah siswa SD Kristen adaalah 50 anak, sekitar 20 anak beragama Islam. Di TK Kristen pun anak anak dari masyarakat Muslim terpaksa sekolah di sana (sekitar 10 anak), karena jarak yang sangat jauh jika harus menyekolahkan di TK Islam (yaitu di Desa Jolotiga). Di sana tidak ada sekolah Islam. Hanya ada 1 madrasah diniyah, itupun keberadaanya sangat memprihatikan, karena tidak ada yang mau menjadi pengasuh/pengurus madrasah tersebut (wawancara dengan Bapak Wiwit).

Fenomena tentang keberagaman masyarakat minoritas di sana juga dijelaskan bahwa konversi agama (pindah agama dari agama Islam ke Kristen) terjadi karena perkawinan (wawancara dengan Bapak Dwi). Fenomena seperti ini oleh Crapps (1993) dinyatakan sebagai salah satu ciri bahwa mereka belum memiliki kesadaran beragama

yang matang, karena menurutnya makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi keagamaannya serta makin otonom motif tersebut. Motif tersebut tidak lagi dipengaruhi atau dikendalikan oleh dorongan biologis ataupun ambisi pribadi, tapi mengarah pada tujuan sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi. Fenomena yang terjadi adalah bahwa motif ekonomi sangat dominan bagi orang-orang yang melakukan pindah agama, karena kebanyakan pihak Muslim yang dinikahi oleh orang Kristen tersebut adalah warga miskin (wawancara dengan Bapak Dwi).

Dua hal terkait konsistensi dan motivasi yang tergambar dalam deskripsi tersebut di atas telah cukup untuk dijadikan data yang menarik untuk peneliti mengeksplorasi fenomena keberagaman masyarakat minoritas Muslim di Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pembahasan yang tidak terarah, maka perlulah peneliti merumuskan masalah dinamika keberagaman Muslim Minoritas di dukuh purbo desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, yaitu:

1. Bagaimana Kesadaran dan pengalaman beragama muslim minoritas di dukuh Purbo ?
2. Bagaimana Kematangan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo ?
3. Bagaimana KONVERSI Agama muslim minoritas di dukuh Purbo?
4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi dinamika keberagaman muslim minoritas di dukuh Purbo?

## **C. Pembatasan Masalah**

Aspek-aspek rumusan masalah tersebut kerap dibahas dalam lingkup keilmuan psikologi agama. Masalah penelitian ini dibatasi pada: Dinamika keberagaman Muslim minoritas di dukuh purbo, yang mencakup didalamnya adalah kesadaran, pengalaman, kematangan, beragama dan konversi agama. Selain itu, permasalahan penelitian ini juga

difokuskan pada bagaimana faktor individu dan lingkungan mempengaruhi dinamika keberagaman muslim minoritas di dukuh purbo.

#### **D. Tujuan dan manfaat**

Penelitian ini, setidaknya memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Kesadaran dan pengalaman beragama muslim minoritas di dukuh Purbo
2. Mengetahui Kematangan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo
3. Mengetahui Konversi Agama muslim minoritas di dukuh Purbo
4. Mengetahui faktor yang mempengaruhi dinamika keberagaman muslim minoritas di dukuh Purbo

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dan menambah wawasan untuk memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengukur Perkembangan Jiwa Keagamaan Masyarakat Muslim Minoritas di dukuh purbo desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan,
- b. Bagi Pemerintah Pusat atau Daerah/Instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan pembangunan fisik di Dukuh Purbo.

#### **E. Kajian riset sebelumnya**

Terkait dengan keberagaman, penelitian yang menjadi kajian riset sebelumnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Suryana dan Maryamah (2013). Mereka melakukan penelitian mengenai pembinaan keberagaman siswa melalui pengembangan budaya agama Di SMA Negeri 16 Palembang. Dalam penelitian tersebut, keberagaman disamakan dengan konsep religiusitas. Hanya saja

keberagaman yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah keberagaman siswa dalam setting sekolah, bukan masyarakat minoritas seperti dalam penelitian ini. Masih terkait dengan keberagaman dalam setting pendidikan, adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2014) tentang spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik.

Zaduqisti (2006) dan Zadugisti, dkk (2015) mengadopsi konsep kematangan beragama dari konsepnya Alport, Terkait dengan masyarakat minoritas, penelitian Wartini dan Shulkhan (2016) tentang Keberagaman Inklusif Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Minoritas: Studi Toleransi dalam Keluarga Ahmadiyah Manislor, Kuningan, Jawa Barat, mewakili kajian tersebut.

Fiedorowicz. 2010. Meneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif tentang pengaruh prediksi dari komponen keyakinan keagamaan dan kematangan beragama terhadap perilaku prejudice orang amerika terhadap orang afrika. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang sangat sedikit baik keyakinan keagamaan dan kematangan beragama terhadap sikap prejudice mereka.

Seo (2014) menulis artikel dengan judul *The White Cross in Muslim Java: Muslim-Christian Politics in the Javanese City of Salatiga*. Artikel ini mengambil studi kasus Salib Putih di kota Salatiga di Jawa dan menelusuri bagaimana sebuah isu hukum muncul untuk mengatasi batas antara agama dan politik di tingkat lokal dan nasional. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada hubungan atau interaksi antara warga muslim dan Kristen, dimana warga muslim di lokasi penelitian (salatiga) merupakan kaum minoritas. Interaksi yang dikaji adalah hubungan politik yang bergejolak didalam kebijakan kebijakan yang berlaku dalam tatanan masyarakat setempat. Berbeda dengan penelitian ini adalah kajian yang dibahas, karena dalam penelitian ini membahas bagaimana keberagaman kaum minoritas yang ada di lokasi penelitian, meski interaksi antara keduanya juga tidak mungkin tidak dibahas juga.

Masih terkait dengan penelitian muslim sebagai kaum minoritas, hanya saja berfokus pada dakwah Islam, adalah penelitian yang berjudul Pengembangan Metode Dakwah: Respons Dai terhadap Dinamika Kehidupan di kaki Ceremai (Aripudin, 2011). Penelitian ini

## **F. Kerangka Teori**

Teori tentang keberagamaan lazim dipelajari dalam kajian psikologi agama. Jalaluddin (2014) menggunakan peristilahan keberagamaan sejajar dengan jiwa keagamaan, seperti yang lebih digunakan oleh Daradjat (2015). Daradjat (2015) mengemukakan bahwa membahas jiwa keagamaan manusia tidak akan lepas dari dua ruang lingkup yang ada, yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Adapula yang menggunakan istilah keberagamaan dengan istilah religiusitas (Suryana & Maryamah, 2013).

Diantara konsep keberagamaan, dua konsep teori yang menjadi bagian dari keberagamaan, yaitu konsep konversi agama dan kematangan beragama. Konversi agama oleh Jalaludin (2015) diartikan sebagai kondisi fluktuatif dari kejiwaan seseorang mengenai keagamaannya. Kematangan beragama adalah sentimen keberagaman ahli waris yang terbentuk melalui pengalaman yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sentimen merupakan sistem kesediaan yang terarah dan terorganisasi di sekitar obyek nilai tertentu (Zaduqisti, 2006).

Membahas mengenai keberagamaan atau religiusitas, juga tidak akan luput dari tokoh yang terkenal yaitu Stark dan Glock (1968) yang mengemukakan adanya lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan/ideologis, dimensi praktik agama/peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Akan tetapi, Stark dan Glock (1968) secara orisinal menciptakan dan mengembangkan dimensi-dimensi religiusitas tersebut di kalangan umat Kristen. Berangkat dari asumsi bahwa religiusitas umat Kristen dan Muslim mungkin berbeda, El-Menouar dan Stiftung

(2014) mengadaptasi lima dimensi religiusitas dari Stark dan Glock (1968) tersebut ke dalam enam dimensi, dengan tujuan untuk mengungkap dan menjelaskan dimensi religiusitas di kalangan umat Muslim. Keenam dimensi tersebut ditampilkan dan diilustrasikan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1  
Dimensi dan Indikator Religiusitas Menurut El-Menouar dan Stiftung (2014)

Dimensi	Contoh Indikator
(1) <i>Keyakinan (Belief)</i>	Keyakinan kepada Allah Keyakinan kepada Quran sebagai wahyu yang tak tergantikan atau bisa diubah Keyakinan kepada keberadaan makhluk ghaib seperti Jin, Malaikat, dan lain lain.
(2) <i>Peribadatan (Ritual)</i>	Seringnya menjalankan peribadatan Menunaikan ibadah Umroh ataupun Haji () ke tanah suci Mekah Menjalankan ibadah puasa Ramadan Merayakan akhir Ramadan
(3) <i>Ketaatan (Devotion)</i>	Seringnya menjalankan ibadah secara personal kepada Allah Seringnya mengucapkan Basmalah
(4) <i>Pengalaman (Experience)</i>	Perasaan dekat dengan Allah Perasaan dekat dalam berkomunikasi dengan Allah Perasaan bahwa Allah memberikan pahala Perasaan bahwa Allah memberikan hukuman
(5) <i>Pengetahuan (Knowledge)</i>	Pengatahuan mengenai Islam secara umum Pengetahuan mengenai kandungan atau isi Quran Pengetahuan mengenai kehidupan dan teladan dari Rosul
(6) <i>Akibat (Consequences)</i>	Tidak meminum minuman beralkohol Memakan makanan halal Menghindari dari berjabat tangan dengan lawan jenis Pemisahan atas dasar jenis kelamin pada acara perayaan pernikahan dan lain lain Melakukan zakat

Mengacu pada tabel di atas, temuan awal peneliti mengenai fenomena pindah atau konversi agama di dukuh Purbo dan juga inkonsistensi praksis keagamaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengindikasikan adanya kurang-matangan religiusitas minoritas Muslim di lokasi tersebut. Untuk menjelaskan fenomena ini, dalam penelitian ini kami menggunakan teori kontingensi dari Title dan Welch (1983). Teori ini pada intinya



mengasumsikan bahwa inkonsistensi beragama sebagai cermin dari kekurang-matangan beragama terjadi karena adanya faktor-faktor sosial atau situasional. Faktor-faktor ini meliputi, pertama, persepsi individu bahwa teman sebaya mereka atau orang-orang seiman mereka tidak patuh terhadap nilai-nilai ataupun norma-norma agama yang mereka yakini dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Faktor situasional kedua adalah persepsi mengenai adanya norma-norma agama yang bersifat ambigu atau kurang jelas. Faktor ketiga adalah adanya pemeluk agama lain yang berjumlah besar yang berada di lingkungan hidup individu. Kami dalam penelitian ini akan menggali lebih lanjut sejauh mana ketiga faktor situasional tersebut berdampak pada kekurang-matangan atau inkonsistensi beragama minoritas Muslim di dukuh Purbo.

Terkait dengan fenomena kecenderungan perilaku keagamaan kaum minoritas sebagaimana digambarkan dalam latar belakang, maka teori Kincaid & Schram, (1987) juga dapat dijadikan pisau analisis. Teori tersebut krang lebih menyatakan bahwa Seseorang umumnya berpikir, merasa, bertingkah laku yang bermanfaat dan memuaskan baginya di waktu silam. Selain itu Rohmah (2013) yang mengungkapkan bahwa perubahan perubahan perilaku keagamaan ditentukan oleh faktor intern yang terdiri dari motif keimanan, pemikiran hasil pemikiran dan faktor ekstern juga menguatkan teori Title dan Welch (1983) diatas.

## **G. Metode penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dimana analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis.

### **b. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di di dukuh purbo desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.

### **c. Metode Pengumpulan Data**

Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah apa yang dikatakan oleh informan. Apa yang dikatakan oleh para informan itu menurut Patton (1980:30) merupakan sumber utama data kualitatif, dimana lewat data ini sudut pandang dan pengalaman orang lain bisa dipahami. Karena itu metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait dinamika keberagaman muslim minoritas, mulai dari kesadaran, pengalaman, dan kematangan bergamanya, sampai kepada konversi agama yang dialami mereka. Informan yang memberikan data-data tersebut antara lain adalah kepala dukuh purbo, tokoh agama (guru mengaji, pengurus masjid), tokoh masyarakat, dan masyarakat umum lainnya.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan-kegiatan sosial, maupun keagamaan yang dilakukan oleh muslim minoritas, baik yang dilakukan oleh orang tua maupun anak-anak. Selain itu pengamatan juga dilakukan pada kegiatan di sekolah, masjid, bahkan di gereja yang ada di dukuh purbo.

Dokumentasi, adalah alat pengumpul data penelitian untuk jenis data yang berwujud dokumen-dokumen seperti gambar peta lokasi dukuh purbo, data monograf desa, dan dokumen dokumen lain.

**d. Metode Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif, yang berarti bahwa kategori, tema, dan pola berasal dari data. Kategori-kategori yang muncul dari catatan lapangan, dokumen, dan wawancara tidak ditentukan sebelum pengumpulan data (Denzim dan Lincoln, 1998:47) Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dimana menurut Neuman (2000:426) dikatakan bahwa analisis datanya merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, perilaku yang muncul, obyek-obyek atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Sekali suatu pola itu diidentifikasi, pola diinterpretasi ke dalam istilah-istilah teori sosial atau latar dimana

teori-teori sosial itu terjadi. Setelah itu pindah dari deskripsi peristiwa historis atau latar sosial ke interpretasi maknanya yang lebih umum. Analisis datanya, dengan demikian mencakup menguji, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensintesis, dan merenungkan (*contemplating*) data. Karena analisis dalam penelitian ini adalah analisis kasus (kualitatif), makna analisis datanya sebagaimana dikatakan Patton (1980:303), meliputi mengorganisir data dengan kasus-kasus spesifik yang memungkinkan studi yang mendalam tentang Jiwa Keagamaan Masyarakat Muslim Minoritas di dukuh purbo desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, dengan fokus kasus individual (apa yang dirasakan oleh pribadi masing-masing). Namun demikian kasus yang bersifat kelompok juga tetap tidak diabaikan agar analisis yang dilakukan menjadi semakin cermat.

**BAB II**  
**DINAMIKA KEBERAGAMAAN:**  
**KESADARAN, PENGALAMAN, KEMATANGAN BERAGAMA,**  
**KONVERSI AGAMA, DAN DIMENSI KEBERAGAMAAN**

Dinamika Keberagamaan, merujuk pada pendapatnya Daradjat (2015) yang menyatakan bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (terhadap suatu agama, yang dianutnya), maka yang menjadi kajian atau ruang lingkup psikologi agama dapat dikatakan sebagai dinamika keberagamaan. Dinamika keberagamaan, atau yang menurut Daradjat (2015) sebagai ruang lingkup psikologi agama, secara umum meliputi ada 2 hal, yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Dalam kajian tersebut juga terdapat pembahasan mengenai kematangan beragama sebagai puncak dari pengalaman seseorang dalam beragama, dan konversi agama, sebagai pengalaman fluktuatif yang terjadi atau penyimpangan keagamaan. Mengacu pada analisis di atas, maka landasan teori dalam bab ini terfokus pada empat pembahasan yaitu kesadaran beragama, pengalaman beragama, kematangan Bergama, dan konversi agama.

## **H. Kesadaran Beragama**

### **1. Definisi Kesadaran Beragama**

Kesadaran beragama terdiri dari dua kata yaitu kesadaran dan beragama. Secara bahasa, kata kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan (Moeliono,1990). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kesadaran diartikan sebagai “keadaan mengerti”. Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*” yang memiliki arti gama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain. Kata beragama berarti

memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya menurut agamanya (Moeliono,1990). Agama juga berarti: religi, *religi* berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *religare* yang berarti *mengikat*. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama, selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut memang mengikat antara manusia dengan Tuhan (Nasution, 1974).

Lebih lanjut Jalaluddin (2014) mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang

Sehingga Jalaluddin juga merumuskan unsur-unsur terpenting yang terdapat dalam agama adalah sebagai berikut:

- a. Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

- b. Keyakinan manusia; bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia; respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta terhadap Tuhan, sehingga respons tersebut dapat mengambil bentuk penyembahan atau pengabdian terhadap Tuhan, dan juga respons tersebut dapat mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi orang yang bersangkutan.
- d. Adanya faham yang suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.
- e. Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan sebagai ukuran.

Dari paduan dua kata yaitu agama dan kesadaran, maka Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian (Ahyadi, 1995). Jalaluddin (2014) mendefinisikan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah/aktivitas agama)

## **2. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama**

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan (Ahyadi, 1995). Keterlibatan fungsi afektif terlihat didalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan

fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 1995).

### **I. Pengalaman Beragama**

Pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah) (Daradjat, 2015). Hal ini juga ditegaskan oleh Jalaluddin (2014) dengan menggunakan konsepnya Robert C. Monk (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman agama umumnya bersifat individual dan senantiasa menjadi pendorong bagi seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya terhadap agamanya dalam sikap, tingkah laku, dan praktik-praktik keagamaan yang dianutnya. Namun demikian, meskipun bersifat individual, namun penguatan keyakinan yang tercermin dalam sikap, tingkah laku dan praktik-praktik keagamaan inilah mau tidak mau pasti melibatkan sisi-sisi sosial (kemasyarakatan) yang terjadi unsur pemeliharaan dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

Lebih lanjut Jalaludin (2014) dan Daradjat (2015) mengungkapkan bahwa pengalaman beragama merupakan salah satu ruang lingkup dalam kajian psikologi agama atau dapat dikatakan bahwa pengalaman keagamaan merupakan salah satu aspek dari jiwa keagamaan manusia yang diistilahkan dengan “religious experiences”. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam, karena Dimensi eksperensial ini sangat berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama.

Ahyadi (2001) menggambarkan pengalaman beragama seperti konsepnya ihsan dalam agama Islam, yaitu Bentuk campuran hanya dapat dihindari kalau manusia sungguh-sungguh sadar akan transendensi Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah bukan duniawi, tidak dikenai ruang dan waktu, tiada sesuatu yang menyerupainya serta tidak dapat digambarkan oleh akal

pikiran manusia. Setiap kali manusia membayangkan Allah atau sifat-sifatNya. Setiap kali pula yang terbayang bukan Allah bahkan Yang Maha Suci itu sendiri dapat dirasakan atau dihayati kehadiran-Nya oleh orang yang beriman.

Berbeda dengan O'Dea (1996) yang menjelaskan pengalaman keagamaan sebagai suatu pengalaman atau tanggapan seseorang terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang (suci), sekaligus memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat terhadap kekuasaan yang bersifat transenden. Sedangkan Robertson (1988) menyatakan pengalaman keagamaan ini merupakan dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki dasar-dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.

Sebagai dikutip oleh Ismail (2012), James (1961) mengemukakan bahwa pengalaman religius seseorang bisa jadi mengikuti empat tahap: 1) pengalaman religius sering berakar pada krisis eksistensial pribadi, 2) krisis eksistensial tersebut, jika tidak dapat terselesaikan, maka seseorang akan menyerahkan sendiri cara berpikir mereka yang dulu, 3) melonggarkan Hubungan seseorang dengan cara berpikir lama memungkinkan struktur kognitif baru, atau visi baru, untuk membentuk, 4) jika penglihatan baru membantu mengatasi pertanyaan eksistensial, Individu mulai menjalani visi baru. Jadi, secara umum, melalui empat tahap ini, struktur kognitif seseorang dirumuskan kembali untuk membantu menjawab pertanyaan eksistensial pribadi individu.

Singkatnya, pengalaman religius dapat menyebabkan transformasi seseorang pandangan dunia dan keyakinan agama. Keyakinan berdasarkan sumber seperti itu mungkin berbeda dari kepercayaan berasal dari sosialisasi. Dengan demikian, ada kemungkinan hubungan religious pengalaman prasangka juga akan berbeda. Ada beberapa kesulitan metodologis dengan mempelajari sumber-sumber keyakinan religius seseorang. Keempat penjelasan tentang asal mula keyakinan agama (genetika, neuropsikologi, sosialisasi, dan



pengalaman pribadi) sebagian besar dukungan teoritis dan empiris menunjukkan adanya korelasi antara perilaku keagamaan dengan keempat faktor tersebut. (Batson, Schoenrade, & Ventis, 1993, dalam Ismail, 2012). Rohmah (2013) lebih ringkas menjelaskan bahwa perubahan-perubahan perilaku keagamaan ditentukan oleh faktor intern yang terdiri dari motif keimanan, pemikiran hasil pemikiran dan faktor ekstern.

Rasjidi (1965) mengatakan bahwa untuk memperoleh pengalaman beragama ada tiga sumber. Pertama, dari pengakuan orang-orang yang telah merasa berhubungan dengan Tuhan, hal ini mungkin dengan lisan atau tertulis. Contoh tentang pengalaman yang tertulis ialah buku *Imitation of Christ*. Buku tersebut merupakan suatu pengalaman seseorang yang hidup sendiri 500 tahun yang lalu dalam keadaan gelisah, kemudian perjuangan, kemudian percaya kepada Allah. Kedua, dari autobiografi ahli-ahli agama; biografi semacam itu biasanya merupakan rangkaian yang lebih teratur dari pada pengalaman seseorang semasa hidupnya. Ketiga, dari apa yang terkandung dalam kumpulan do'a-do'a dan puji-pujian, disukai orang sebab ia menunjukkan dan menggambarkan apa yang dirasakan oleh manusia umum.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan dalam kajian perilaku bisa dimaknai sebagai aspek atau bagian dari sebuah konstruksi perilaku manusia terkait dengan keagaamaannya (hanya pada aspek afektifnya), namun di sisi lain pengalaman beragama juga bisa dimaknai sebagai gambaran utuh dari perilaku keagamaan itu sendiri yang di dalamnya memiliki 3 aspek psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

## **J. Kematangan Beragama**

### **1. Definisi Kematangan Beragama**

Kematangan Beragama adalah sentimen keberagaman seseorang yang terbentuk melalui pengalaman yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sentimen tersebut merupakan sistem kesediaan yang terarah dan terorganisasi di sekitar obyek nilai tertentu (Zadugisti, 2006).

Allport (1953) memperkenalkan konsep kematangan beragama dengan istilah *the Mature religions Sentiment* yang diartikan sebagai sentimen keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman termasuk didalamnya adanya keterbukaan pada berbagai fakta dan nilai, baik yang berasal dari ajaran agamanya atau dari luar agamanya, kemudian mengkritisi fakta dan nilai tersebut dan menjadikan fakta yang diyakininya tersebut sebagai kerangka acuan dalam kehidupannya. Menurutnya, kematangan beragama adalah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman yang membentuk respon terhadap obyek berupa konsep dan prinsip-prinsip. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain dari segi emosional, sosial, maupun spiritual. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realitas.

Benson, (dalam Sanders, 1998), menyatakan bahwa individu yang matang keberagamaannya memberikan pelayanan kemanusiaan, yang dinyatakan dalam sentimen prososial dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi dan bersikap adil (keberagamaan horisontal) serta menfokuskan untuk memperoleh sebuah hubungan antara dirinya dengan Tuhannya (keberagamaan vertikal). Dan kematangan beragama juga dapat diartikan sebagai tingkatan dimana seseorang meletakkan prioritas, komitmen dan perspektif-perspektif dengan menggolongkan seseorang dari vibrant dan kehidupan. Senada dengan itu, Hurlock (1973) mengatakan bahwa perkembangan keagamaan yang terjadi pada remaja diuraikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama setara dengan kedewasaan diri dalam menghadapi masalah secara objektif dan memecahkannya tanpa emosi.

Jalaludin (2014) mengatakan bahwa individu yang memiliki kematangan beragama yang baik tercermin dalam sikap dan tingkah laku serta mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki kematangan beragama terlihat dari kemampuannya

untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang beragama matang tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, bahkan sosial (Ismail, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama adalah sentimen atau kesediaan yang terarah dan terorganisasi terkait dengan proses proses keberagamaan manusia, dengan gambaran bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati agama yang dianutnya dan bahkan mengaplikasikan pemahaman dan perasaannya tersebut dalam kehidupannya.

## **2. Aspek-aspek Kematangan beragama**

Ciri kematangan beragama (Allport, 1953), adalah: Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral, Heuristik .

**Differensiasi**, Mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Differensiasi juga merupakan penemuan kebenaran berdasarkan ajaran agama dan fakta-fakta berkaitan dengan proses kognitif. Seseorang yang memiliki kehidupan yang terdeferensiasi dengan baik menerima agama yang diperlakukannya secara kritis dan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya (Rusman,2004). Keadaan yang seperti ini merupakan kebalikan dari sifat keberagamaan pada anak-anak (Subandi, 1995) dan remaja ( Latifah, 2002).

**Observatif** artinya mengamati dan memperhatikan ajaran agama dan fakta-fakta yang ada. Objektif artinya mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan yang dianutnya. Reflektif-kritis, artinya mengupas, mempertanyakan ajaran agama dan fakta-fakta, memikirkan atau merenungkannya, untuk kemudian menerima yang dapat diterima dan mengkritik yang tidak dapat diterima. Berpikir terbuka, artinya

membuka diri pada semua fakta dan berpikir logis, serta tidak menempatkan pandangan hanya dengan dokma-dokma. Terjadinya konflik antara rasio dengan dokma agama sering kali terjadi pada keberagamaan remaja setelah menginjak dewasa, maka akan terjadi harmonisasi antara keduanya. Mereka akan mengobservasi dan mengkritik agama tanpa meninggalkan kekagumannya pada agama. Individu mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan keberagamaannya, selain dari segi emosionalnya, sosial, maupun spiritual. Pandangan mereka terhadap agama menjadi lebih kompleks dan realistis. (Allport, dalam Falah, 1998). Individu yang memiliki sikap dan perilaku yang terdiferensiasi dengan baik adalah individu yang mampu menjabarkan dan membedakan ajaran agama akan menemukan kebenaran agama berdasarkan ajaran dan fakta-fakta yang ditemukannya. Individu yang terdiferensiasi dengan baik memiliki sifat-sifat tersebut.

**Karakter Dinamis**, yaitu berperilaku hidup terkontrol, terarah dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya sehingga mampu memberikan makna pada hidupnya. Aktifitas keagamaannya dilakukan demi memenuhi kepentingan agama, sifat egosentris tidak ada lagi. Menurut Ahyadi (2001), dalam kehidupan yang dinamis ini terdapat motivasi intrinsik, otonom, independen dalam kehidupan beragamanya. Motivasi intrinsik yaitu dorongan untuk beragama yang berasal dari dalam sendiri, otonom berarti mampu mengendalikan diri sepenuhnya, sedang independen adalah bebas dari pengaruh. Crapps (1993) menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang terletak pada derajat otonomi motivasi keagamaannya. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi keagamaannya serta makin otonom motif tersebut. Motif tersebut tidak lagi dipengaruhi atau dikendalikan oleh dorongan biologis ataupun ambisi pribadi, tapi mengarah pada tujuan sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi.

**Konsistensi**, Sentimen beragama yang matang terarahkan secara konsisten. Konsisten dalam kehidupan beragama adalah keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Menurut Allport (1953), keberagamaan yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan. Wulff (1991) mengatakan bahwa kepercayaan akan agama yang intens akan mampu merubah atau menstranformasikan tingkah laku seseorang. Jadi konsisten merupakan pelaksanaan ajaran agama secara ajeg dan produktif.

**Komprehensif**. Orang yang matang keberagamaanya memiliki pandangan hidup yang komprehensif, artinya, agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (*Philosophy of Live*). Keberagamaan yang komprehensif berarti keberagamaan yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Ia mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain, dan ia juga menyampaikan kebenaran. Kebenaran baginya berlaku dimana saja dan bagi siapa saja, sebagai sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan pada Tuhan (Allport, 1953).

**Integral**. Artinya bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Ia mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek –aspek lain dalam kehidupan, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial-politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Allport (1953) menekankan, bahwa orang yang yang mempunyai keberagamaan yang terintegrasi menyadari dan mengakui bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan, bahkan saling mendukung, keduanya sama-sama mencari kebenaran.

**Heuristik**. Heuristik adalah selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan. Ia menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan

pemahaman dan penghayatan dalam beragama (Allport, 1953). Menurut Rusman (2004), heuristik adalah semangat pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu heuristik bisa diartikan pula sebagai semangat tinggi pencarian pemahaman dan selalu berusaha melakukan penghayatan terhadap keberagamaannya. Tidak merasa cukup pada satu sumber, ia akan mencari terus untuk membangun iman atas fakta –fakta yang di ketahui dan tetap terbuka terhadap fakta-fakta dan penerangan yang baru (Crapps, 1993). Individu akan percaya yang diyakininya sementara dapat di konfirmasi dengan sumber ajaran agama lain selama menemukan kepercayaan yang lebih valid (Nashori 2000).

Selain Alport, masih banyak tokoh yang merumuskan tentang indikator kematangan beragama. Berikut tokoh dan konsepnya seperti yang dituturkan oleh Ismail (2012). Pertama, Walter Houton Clark (1968), merumuskan indikator kematangan Beragama kedalam tiga aspek; pertama, lebih kritis, kreatif, dan otonom dalam beragama, kedua, keberagamaan matang memperluas perhatiannya terhadap hal-hal yang di luar dirinya, ketiga, keagamaan matang tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya. Clark bahkan mampu merangkum indikator kematangan beragama ke dalam “sepuluh pertanyaan” sekaligus bisa digunakan untuk mengukur kematangan beragama seseorang. Sepuluh pertanyaan itu adalah sebagai berikut.

Pertama. *Is it primary?*, Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah keberagamaan kita berasal dari kebutuhan individu dan bagian dari kesalehan, atau malah sebagai perbuatan ikut-ikutan. Kedua. *Is it fresh?*. Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah keagamaan kita mengandung rasa keingintahuan. Ketiga. *Is it self-critical?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah dapatkah kita membedakan antara agama dan institusi agama yang tercermin dalam toleransi. Keempat. *Is it free from magic?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah Tuhan dan kuasa-Nya segalanya buat kita. Kelima. *Is it meaningfully dynamic?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah apakah agama memberi

dampak positif bagi kehidupan. Keenam. *Is it integrating?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah agama melahirkan konsistensi pelaksanaan moralitas. Ketujuh. *Is it socially effective?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah agama memperlihatkan implikasi sosial yang positif. Kedelapan. *Does it demonstrate humility?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah agama melahirkan kerendahan hati dan sikap saling menghormati. Kesembilan. *Is it growing?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah keyakinan kita merupakan pencarian yang dalam dan luas. Kesepuluh. *Is it creative?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah kita tulus dalam beragama.

Tokoh berikutnya, William James yang dianggap sebagai bapak psikologi agama. Bukunya yang terkenal *The Varieties of Religious Experience* merupakan pembahasan agama yang paling mendalam dan komprehensif. James memberikan kriteria orang yang beragama matang sebagai berikut; **Pertama**, sensibilitas akan eksistensi Tuhan, maksudnya adalah bahwa orang yang beragama matang selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. Oleh karena selalu tersambung dengan Tuhan, perilaku orang yang beragama matang akan melahirkan kedamaian, ketenangan batin yang mendalam dan terhindar dari keburukan-keburukan hidup. **Kedua**, kesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada-Nya. Poin kedua ini merupakan konsekuensi dari yang pertama, di mana orang beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan, yakni kebajikan karena Tuhan adalah Maha Baik. Orang yang beragama matang terbebas dari ego yang selalu membisikan orang pada kejahatan-kejahatan baik secara intra maupun interpersonal. **Ketiga**, penyerahan diri sebagaimana dalam poin kedua melahirkan rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan. James menandai sikap beragama sebagai kepercayaan akan adanya ketertiban tak terlihat dan keinginan untuk hidup serasi dengan ketertiban itu. Hubungan manusia dengan realitas tak terlihat, agama, melahirkan efek kehidupan secara individual. Ia akan mengaktifkan energi spiritual dan menggerakkan karya spiritual. Orang yang beragama matang memiliki gairah

hidup, dan memberikan makna dan kemuliaan baru pada hal-hal yang lazimnya dianggap biasa-biasa saja. James karenanya melihat agama sebagai sumber kebahagiaan, sehingga orang yang beragama matang menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan. **Keempat**, orang yang beragama matang mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni. Orang yang beragama matang mencapai perasaan tenteram dan damai, di mana cinta mendasari seluruh hubungan interpersonalnya. Oleh karena itu, orang beragama matang bebas dari rasa benci, prejudice, permusuhan, dan lain-lain, tetapi cinta dan harmoni merupakan dasar bagi kehidupan sosial atau interpersonalnya. Bagi James, seorang rahib adalah tipe kehidupan ideal dari orang yang beragama matang ini<sup>10</sup> sehingga nampaknya tidak semua orang dapat mencapai puncak keberagamaan matang ini. Seorang Sufi, Bikkhu dan Bikkhuni, Romo, dan yang sejenis masuk ke dalam tipe orang yang beragama matang menurut James ini (Ismail, 2012).

Tokoh lain yang mengemukakan tentang indikator kematangan beragama adalah Wiemans Dalam bukunya *Normative Psychology of Religion*. Henry Nelson Wieman dan Regina Westcott Wieman (1935) menguraikan kriteria agama matang pada 6 indikator. Pertama, hidup yang bermanfaat secara kemanusiaan. Kedua, loyalitas yang sempurna. Ketiga, efisien dalam mencapai tujuan. Keempat, hidup berdasarkan dan sensitive dalam memandang nilai. Kelima, loyalitas yang terus tumbuh, dan Keenam, loyalitas sosial yang efektif. Inti dari ciri orang yang beragama matang menurut Wiemans adalah penekanannya pada kehidupan sosial yang diringkas dengan kesalehan sosial (Ismail, 2012).

Terakhir, tokoh yang mengemukakan tentang indikator kematangan beragama adalah Erich Fromm. Dalam pembahasan tentang kematangan beragama ini Fromm membandingkan antara keberagamaan otoriter dan humanis. Keagamaan otoriter adalah keberagamaan yang diperoleh dari yang lain (luar) dan bersifat tirani dalam diri seseorang, sedangkan keberagamaan keagamaan humanis adalah keagamaan yang muncul dari pendirian dan keyakinan terdalam, kerinduan akan nilai agama dalam dirinya sehingga



bersifat humanis. Keberagamaan tipe kedua inilah yang dimaksud Fromm sebagai keagamaan yang matang (Ismail, 2012).

### **3. Faktor yang mempengaruhi Kematangan beragama**

Kematangan beragama dipengaruhi oleh 2 macam faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor Internalnya, berupa: usia perlembangan, pengalaman subjektif keberagamaan. Sedang faktor eksternal berupa : Pendidikan, Lingkungan dan Kebudayaan.

#### **a. Usia perkembangan.**

Kematangan secara fisik dicapai seseorang ketika seluruh pertumbuhan fisik telah selesai dan dicapai saat seseorang yang telah mencapai usia 21 tahun (Drajat, 1995). Secara normal, seseorang yang telah mencapai kematangan fisik akan memiliki kematangan psikologis atau rohani. Namun demikian perkembangan fisik dan psikologis ternyata tidak selalu sejajar, terkadang ketika seseorang telah mencapai usia kronologis yang matang, namun ternyata ia belum mencapai kematangan secara psikologis (rohani).

Dalam hal ini Jalaludin (1957) justru menyatakan bahwa kematangan rohaniyah yang bisa memicu seseorang untuk lebih mudah mencapai kematangan dalam aspek lain, seperti kematangan beragama. Demikian subandi (1994) menemukan adanya hubungan antara tingkat usia dengan kematangan beragama seseorang. Semakin tinggi usia seseorang semakin tinggi tingkat kematangan beragamanya.

Woodwoste (dalam Clark, 1969) menyatakan bahwa bayi yang baru lahir sudah memiliki bebrapa instink termasuk instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak dikarenakan beberapa fungsi mental yang menopang kematangan belum sempurna. Sedang Hurlock, 1978 mengatakan bahwa sebagaimana instink sosial pada diri anak yang merupakan potensi bawaannya

sebagai makhluk homo socius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.

b. Pengalaman Subjektivitas Keagamaan

Pengalaman Subjektivitas Keagamaan. Misalnya musibah yang mengguncang jiwa. Jalaludin (1997) mengatakan bahwa tidak jarang musibah memberi wawasan baru bagi seseorang untuk kembali ke jalan agamanya. Saat orang mampu menemukan agama sebagai jalan keluar masalahnya dan akhirnya mantap dalam menghayati dan menjalankannya, maka orang tersebut dapat mencapai kematangan beragama.

c. Pendidikan

Penelitian yang dilakukan terhadap remaja dan dewasa awal di Finlandia (Ulfa, 2005), menunjukkan bahwa subjek yang mengenyam pendidikan memiliki tahap perkembangan yang lebih tinggi daripada subjek yang tidak bersekolah. Pendidikan mempengaruhi cara berfikir sehingga memungkinkan individu untuk lebih mampu memberi arti dan makna hidupnya.

d. Lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih cenderung kepada apa yang disebut dengan kebudayaan. Lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan paling dekat dengan individu, sangat mempengaruhi kematangan beragama individu. Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan (Drajat, 1995). Setelah lingkungan keluarga sangat berperan dalam hal pembentukan kepribadian termasuk juga kematangan beragama, yang berikutnya adalah lingkungan teman sebaya, sebab individu akan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Ada istilah "lagi Ngetrend" itulah slogan yang dipakai oleh individu untuk berkomform pada mayoritas. Lingkungan sosial, akan dibahas pada poin kebudayaan, berikut ini.

e. Kebudayaan

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa kebudayaan mempengaruhi perilaku. Dan kepribadian individu. Norma- norma sosial yang telah membudaya dalam suatu kehidupan sosial tertentu akan membawa individu kepada kebudayaan tersebut. Namun orang yang telah manatap dengan keyakinan agama mampu mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

### **K. Konversi Agama**

Konversi agama, dikutip oleh Jalaludin dari Max Heirich, sebagai tindakan seseorang atau kelompok yang masuk atau berpindah ke suatu system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya. Tindakan tersebut pada umumnya diberikan untuk menggambarkan proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses tersebut bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba (Arifin, 2008).

Proses tersebut digambarkan oleh Daradjat (2015) dalam 5 tahap. Tahap pertama, masa tenang, dalam kondisi ini seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Keadaan yang demikian tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram. Tahap kedua, masa ketidaktenangan. Pada masa ini permasalahan agama telah mempengaruhi batinnya, yang faktor penyebabnya dimungkinkan dari berbagai faktor, seperti krisis, musibah, perasaan berdosa sehingga menimbulkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu,tegang, dan bimbang. Pada proses ini terjadi proses pemilihan terhadap ide keagamaan dan kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya. Tahap ketiga. Masa konversi. Dalam tahap ini seseorang telah memutuskan untuk berpindah kepercayaan, meninggalkan kepercayaannya yang lama kepada kepercayaan (agama)-nya yang baru. Tahap keempat. Masa tenang dan tentram. Masa ini berbeda pada masa yang pertama, meski sama sama diwarnai dengan ketenangan, namun yang kedua disini ketenangan ditimbulkan oleh

adanya kepuasan akan keputusan yang telah diambilnya dengan agama barunya. Tahap kelima, masa ekspresi konversi. Pada tahap ini seseorang mengungkapkan sikap menerima terhadap konsep ajaran baru yang dianutnya ke dalam pengetahuan, sikap, dan perilakunya.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksud uraian diatas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Jalaludin (2014), sebagai berikut.

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor pertunjukan dari yang Maha kuasa.

William James (dalam Ramayulis, 2011) sebagai peneliti tentang pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan bahwa Konversi terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses). Dari sinilah maka jenis konversi berdasarkan proses dibagi menjadi 2 tipe. Pertama, tipe Volitional (perubahan bertahap), konversi agama ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Kedua,

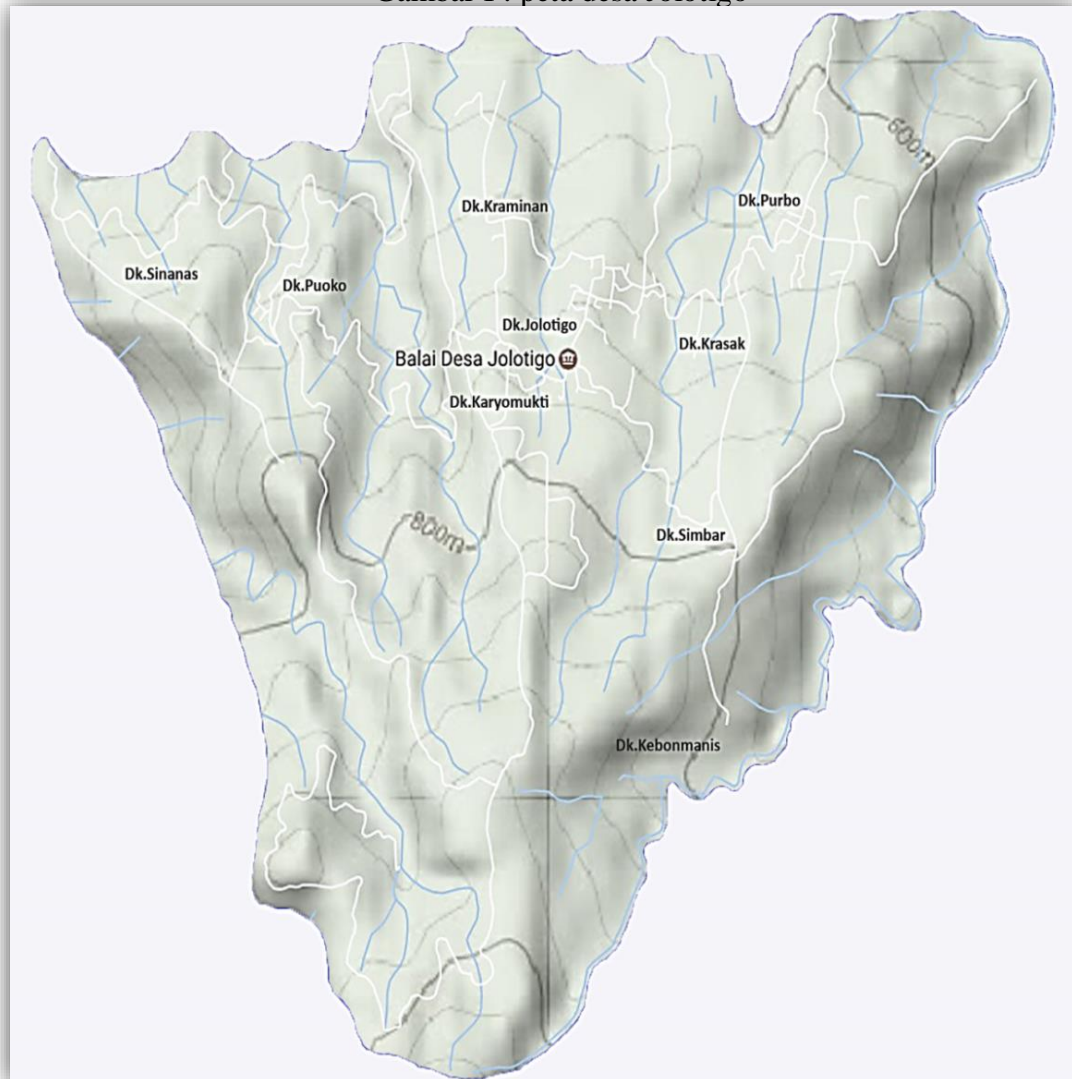
Tipe Self-Surrender (perubahan drastis), konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Pada konversi agama tipe kedua ini James (dalam, Ramayulis, 2011) mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuh-penuhnya.

### BAB III

## DINAMIKA KEBERAGAMAN MUSLIM MINORITAS DI DUKUH PURBO DESA JOLOTIGO KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN

### A. Gambaran Umum Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun

Gambar I : peta desa Jolotigo



jarak dengan Kecamatan  $\pm$  8 Km, dan jarak dengan Kabupaten  $\pm$  30 Km.

#### a. Batas Wilayah Dukuh Purbo

Dukuh Purbo berbatasan dengan Dukuh dan Desa lainnya yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Sengare Kec. Talun
- Sebelah Selatan : Dukuh Simbar Desa Jolotigo
- Sebelah Barat : Dukuh Jolotigo

- Sebelah Timur : Desa Sodong Kec. Wonotunggal

b. Luas Wilayah

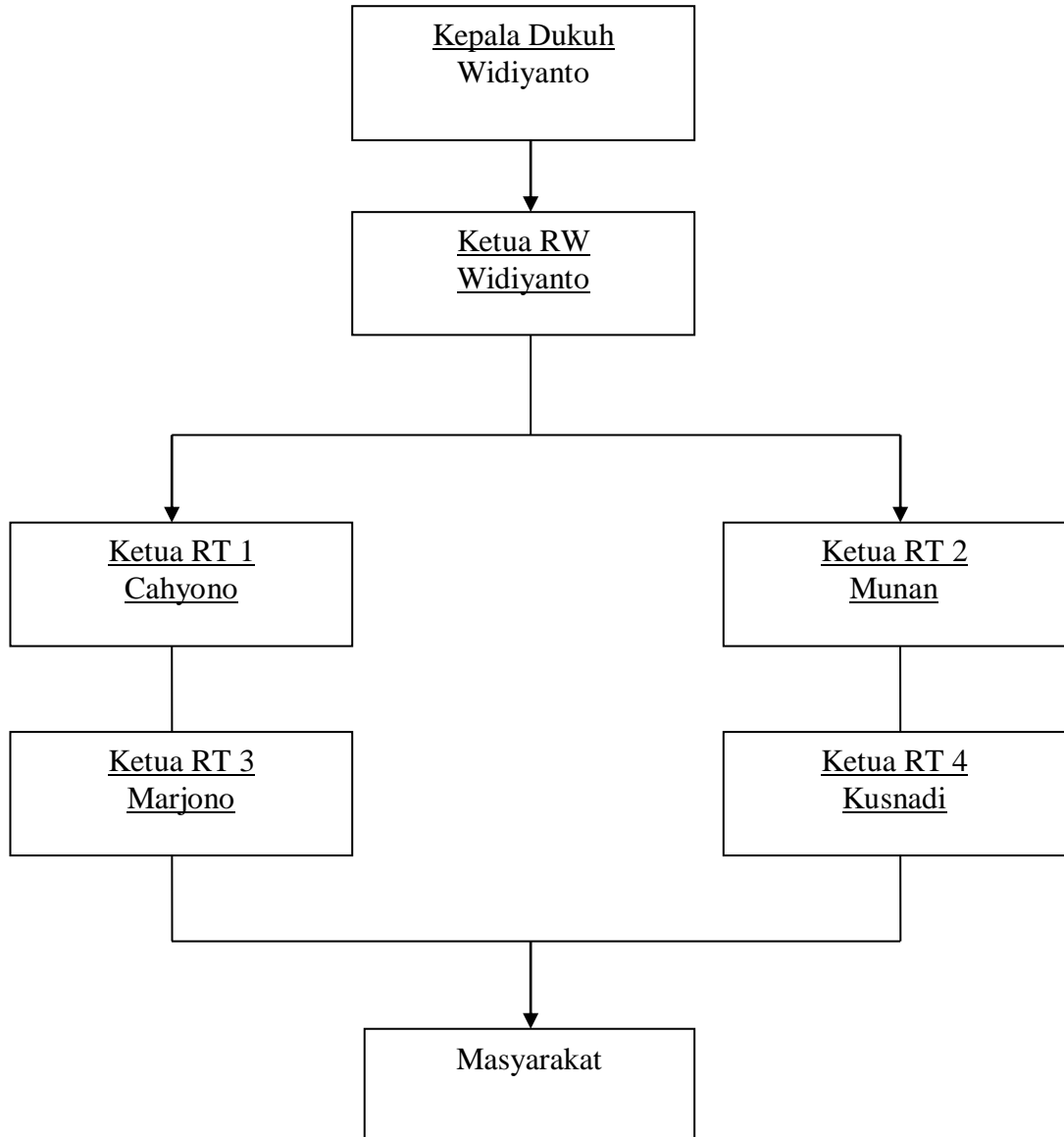
Luas wilayah Dukuh Purbo  $\pm$  500 Ha yang terdiri atas:

- Pemukiman : 100 Ha
- Persawahan : 40 Ha
- Perkebunan : 40,5 Ha
- Ladang : 310 Ha
- Pemakaman: 0,5 Ha

2. Administrasi dan Pemerintahan Desa

Struktur Organisasi Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Dukuh Purbo dipimpin oleh seorang Kepala Dukuh dibantu oleh aparatnya dengan struktur organisasi sebagaimana tercantum dalam Gambar 3.1 .

Gambar3.1

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DUKUH PURBO  
DESA JOLOTIGO KECAMATAN TALUN****3. Monografi Dukuh Purbo Desa Jolotigo**

Jumlah penduduk Dukuh Purbo ± 209 jiwa, yang terdiri atas 116 laki-laki dan 93 perempuan terbagi dalam 63 Kepala Keluarga.

**a. Mata Pencaharian**



Mata pencaharian warga masyarakat Dukuh Purbo Desa Jolotigo kebanyakan adalah petani. Berdasarkan data Dukuh Purbo Desa Jolotigo diperoleh perincian mata pencaharian penduduk sebagaimana tercantum dalam tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Tabel Mata Pencaharian Penduduk**  
**Dukuh Purbo Desa Jolotigo**

No.	Pekerjaan	Jumlah Penduduk	%
1.	Petani	35	53,03
2.	Wiraswasta	12	18,18
3.	Buruh	9	13,63
4.	Karyawan Swasta	19	28,78
5.	PNS	3	4,54
	<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

b. Kondisi Agama

Mayoritas penduduk Dukuh Purbo Desa Jolotigo menganut Agama Kristen dan minoritas beragama Islam. Berdasarkan data Dukuh Purbo Desa Jolotigo diperoleh perincian kondisi keagamaan sebagaimana tercantum dalam tabel 3.2

**Tabel3.2**  
**Tabel Kondisi Keagamaan PendudukDukuh Purbo Desa Jolotigo**

NO	AGAMA	JUMLAH	(%)
1.	Islam	73	34,92
2.	Kristen	136	65,08
3.	Katholik	0	0%
4.	Hindu	0	0%
5.	Budha	0	0%
6.	Khonghucu	0	0%
7.	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0	0%
8.	Aliran Kepercayaan Lainnya	0	0%
	<b>Total</b>	<b>209</b>	<b>100%</b>

a. Kegiatan Rutinitas Keagamaan di dukuh Purbo

i. Kristiani

- Minggu Jam 08:30-11:00 : Ibadah (Kebaktian)
  - o Minggu Jam 07:00 : Sekolah Minggu Remaja
  - o Minggu Jam 09:00 : Sekolah Minggu Anak-Anak

- Minggu Jam 12:00 : PA (Pemahaman Al-Kitab) Ibu-Ibu
- Minggu Jam 12:00 : Adiyuswo (Lanjut Usia)
- Malam Senin Jam 19:00 : KWD Muda (Keluarga Dewasa Muda)
- Malam Selasa : Renungan Kelompok
- Malam Rabu : Pemahaman Al-Kitab (Pemuda)
- Malam Kamis : Pemahaman Al-Kitab (Bapak-Bapak)
- Malam Jumat : Renungan kelompok
- Malam Sabtu : Persekutuan Do'a (Pemuda)
- Malam Minggu : Persiapan Kebaktian

ii. Muslim

- Minggu Jam 15:00 : Nariyahan (Rutinan Ibu-Ibu)
- Malam Senin : Mudzakaroh
- Kamis Jam 15:00 : Tahlilan (Rutinan Ibu-Ibu)
- Malam Jumat Ba'da maghrib : Berzanji (Rutinan Bapak-Bapak)
- Malam Jumat Ba'da Isya : Tahlilan (Rutinan Bapak-Bapak)
- Malam Sabtu : Mudzakaroh
- Malam Minggu : Berzanji (Rutinan Anak-Anak)

b. Gambaran kegiatan Ormas dukuh Purbo

i. Muslimat

a) Sejarah berdirinya Muslimat

Muslimat adalah salah satu organisasi masyarakat berbasis Islam yang berada di dukuh Purbo desa Jolotigo. Sejarah berdirinya muslimat kurang lebih pada tahun 1990-an, tokoh pendirinya diantaranya adalah Bapak Nur Rahman (Alm), Bapak Dra'i, Bapak Surdi, Bapak Asyari.

b) Peran dan fungsi Muslimat

Peranan muslimat bagi pembangunan bangsa Indonesia sangatlah besar muslimat NU bukan hanya menjaga keutuhan bangsa, namun ikut mengisi pembangunan dengan banyak langkah nyata secara konsisten.

Muslimat di dukuh Purbo ini mempunyai peran yang sangat penting seperti mensyiarkan agama Islam melalui tali silaturahmi antar sesama muslim, saling mengingatkan dalam kebaikan. Sedangkan fungsi dan kelembagaan muslimat dapat menambah pengetahuan keagamaan, menjalin kerukunan. Kegiatan rutin muslimat dilaksanakan seminggu 2 kali yaitu, setiap hari kamis pada pukul 15:30 – 17:00 kegiatan yang dilaksanakan adalah tahlilan bergilir dari rumah ke rumah. Dan kegiatan pada hari minggu sore diisi dengan kegiatan nariyahan.

c) Struktur organisasi Muslimat

Ketua : Ibu Suprihatin

Sekretaris : Ibu Turini

Bendahara : Sujinah

Pergantian pengurus muslimat dilaksanakan setelah 5-7 tahun masa jabatan. Pemilihan kepengurusan muslimat dilakukan dengan cara musyawarah oleh seluruh anggota muslimat.

ii. Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga selanjutnya di singkat PKK, adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesejahteraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

a) Sejarah berdirinya PKK

Pembangunan Nasional dapat terwujud, jika di satu pihak ada fasilitas dan pelayanan publik yang memadai, dan di lain pihak ada warga dan masyarakat yang secara sadar turut berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa dan negara yang berdaulat. Dalam rangka ini setiap warga negara mempunyai kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya, dan terutama mempunyai tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Untuk ini diperlukan pula adanya lingkungan yang kondusif, dimana seseorang dapat berusaha dan mengembangkan potensi atau kemampuannya.

Melihat penderitaan yang dihadapi keluarga-keluarga di dusun purbo merintis terbentuknya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai gerakan masyarakat yang bertujuan “mewujudkan kesejahteraan keluarga, atas kesadaran dan kemampuan keluarga itu sendiri”.

PKK adalah salah satu organisasi masyarakat yang beranggotakan ibu-ibu muslim dan non muslim dengan kegiatan arisan, membuat kerajinan tangan, praktek masak dll. Kegiatan PKK dilakukan setiap tanggal 10 setiap satu bulan sekali.

b) Peran dan fungsi PKK

Peran dan fungsi PKK adalah

- a. memberdayakan keluarga
- b. untuk Meningkatkan kesejahteraan lahir bathin menuju terwujudnya keluarga yang Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Berakhlak mulia dan berbudi luhur, Sehat sejahtera, Maju mandiri, Kesetaraan dan keadilan gender, Serta kesadaran hukum dan lingkungan.

c) Struktur organisasi PKK

Ketua : Ibu Suprihatin

Bendahara & Sekretaris : Ibu Banu Astuti

Struktur yang ada dalam organisasi PKK belum dilengkapi dengan keanggotaan dan sub-sub bagian yang sesuai dengan tata kelola organisasi yang pada umumnya.

iii. Organisasi keagamaan *Rotibul Atthos Al-Arif*

a) Sejarah *Rotibul Atthos Al-Arif*

Kata *Ratib* diambil dari kata *Rotaba Yartubu Rotban Rutuuban* atau *Tarottaba Yatarottabu Tarottuban*, yang berarti tetap atau tidak bergerak. Jadi kata *Ratib* menurut *lughot* (bahasa) artinya kokoh atau yang tetap. Sedangkan menurut istilah, *Ratib* diambil dari kata *Tartiibul-Harsi Lil-Himaayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang). Apabila di sebuah tempat ada bala tentara yang berjaga guna melindungi masyarakat, maka mereka disebut *Rutbah*, dan jika yang berjaga satu orang maka disebut *Ratib*, para ulama berpendapat makna *Ratib* adalah kumpulan atau himpunan ayat-ayat Al-qur'an dan untaian kalimat-kalimat dzikir yang lazim diamalkan atau dibaca secara berulang-ulang sebagai salah satu cara untuk *taqorrub* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).

*Rotibul Atthos Al-Arif* adalah suatu organisasi Islam yang terbentuk sekitar tahun 2005 yang didirikan oleh Ustadz Irfaudin dan Ustadz Fahmi, kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali yang diikuti oleh para pemuda dukuh Purbo desa Jolotigo. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan bisa menjadi wadah bagi masyarakat terutama para pemuda agar selalu terjalin silaturahmi antar warga.

b) Peran, Fungsi dan Kelembagaan

Peran dan fungsi *Rotibul Atthos Al-Arif* adalah :

- Menambah ilmu pengetahuan tentang agama
- Menumbuhkan sikap keagamaan remaja dan pemuda

c) Struktur organisasi *Rotibul Atthos Al-Arif*

Ketua : Sudarmanto

Wakil Ketua : Ahmad Asrip

Bendahara dan Sekretaris : Widiyanto

iv. Organisasi masyarakat Karang Taruna

Organisasi masyarakat karang taruna ini berdiri sekitar tahun 2010.

Kegiatan yang ada di karang taruna antara lain: kegiatan Agustusan, turnamen sepak bola.

a) Peran, Fungsi dan Kelembagaan Ormas

- Bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial, pengembangan potensi generasi muda dilingkungannya.

b) Fungsi

- Penyelenggara kegiatan pengembangan bagi generasi muda
- Menumbuhkan dan mengembangkan semangat kebersamaan
- Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab generasi muda
- Penyelenggara rujukan pendampingan dan advokasi
- Penguatan kerjasama informasi dan kemitraan

c) Struktur organisasi karang taruna:

Ketua : Hery

Wakil : Sudarmanto

Sekretaris : Budi Margono

Bendahara : Ahmad Asrip

**B. Kesadaran dan Pengalaman Beragama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo**

**Kesadaran Beragama**

Kesadaran beragama adalah aspek mental atau perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah/aktivitas agama). Perasaan tersebut terwakili dari pernyataan-pernyataan muslim minoritas atas pertanyaan “Mengapa anda masih bertahan memeluk Islam ditengah masyarakat yang mayoritas Kristen ?” sebagai berikut:

“Ya karena keyakinan, saya percaya kepada Allah, saya dulu waktu masih sekolah itu anaknya pak guru mau sama saya, walaupun kaya tapi saya gak mau karena dianya Kristen, saya yakin kalo orang islam kan dapat syafa’at dari Allah, kalo orang Kristen kan enggak.” (TW2: 93-96)

Jawaban berikut juga mencerminkan bahwa perasaan yang dimiliki oleh seorang muslim dalam meyakini agama Islam. “*ya dari hati nurani itu saya pokoknya percaya Islam*”(TW3: 95), atau kalimat “*iya, karena dari dulu keturunan Islam, memang sudah menjadi keyakinannya dan Isnya Allah selamanya dalam Islam*” (TW 1: 10).

Perasaan yang tergambarakan seperti kondisi di atas tersebut lalu tercerminkan dalam keyakinan yang mereka nyatakan dengan kalimat bahwa mereka yakin, atau beriman, atau percaya bahwa Allah itu Tuhan mereka. Kata-kata yang mewakili untuk menggambarkan keyakinan itu antara lain; “*saya percaya*” (TW1: 1) atau “*iya*” ketika ditanya dengan pertanyaan “*Apakah anda percaya kepada Allah SWT?*”(TW2: 1)

Lebih lengkapnya sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Widiyanto sebagai berikut:

"Saya percaya, percaya Iman kepada Allah dengan bukti menjalankan sholat 5 waktu dan perintahNya, dan rukun iman, yaitu : percaya kepada Allah, percaya adanya Malaikat, percaya kepada kitab Allah, percaya adanya Rosul dan percaya adanya hari kiamat, percaya kepada Qadha dan Qadar.Mampu juga menyebutkan rukun Islam, Shahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji.(TW1: 5-10)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa perasaan keagamaan, yang membawanya mereka kepada keyakinan bahwa Islam agama mereka,berimplikasi pada pemahaman yang mereka miliki tentang keyakinannya tersebut.

Beberapa responden memahami akan keyakinan mereka, namun ada pula yang tidak begitu memahami apa yang seharusnya mereka yakini. Salah satu contoh seperti yang dinyatakan oleh responden ketiga penelitian ini. Ia tidak hafal menyebutkan rukun iman & Rukun Islam dengan pernyataannya *“Ya, gak taulah sepertinya tapi paham ada 5 yang penting menjalankannya.”* (TW3: 6). Bahkan ada yang memahami bahwa keyakinan itu wujudnya adalah *“yang penting sholat”* (TW2: 6) tanpa harus memahami apa yang harusnya mereka yakini terlebih dahulu. *“Saya Percaya Iman kepada Allah dengan bukti menjalankan sholat dan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.”* (TW3: 2-4).

Ibu Suparti, yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Mengatakan bahwa *“saya Percaya Iman kepada Allah dengan bukti adanya rejeki, jodoh, maut. menjalankan sholat 5 waktu & perintahNya, tidak hafal menyebutkan rukun iman & Rukun Islam.”* (TW:4). Pernyataan bu Suparti di atas menggambarkan bahwa pemahaman mereka akan keyakinan yang sebenarnya miliki belum seutuhnya mencerminkan kesadaran keagamaan yang memiliki aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan juga tergambarkan saat muslim minoritas merasakan kasih sayang dari Tuhan mereka. Saat mereka diberikan pertanyaan *“Apakah Anda merasa disayangi sama Allah?”*, maka respon yang mereka berikan antara lain: *“Merasa, pada saat sakit diberi kesembuhan, pada saat susah diberi kemudahan dan masih banyak yang lainnya”* (TW1: 59-62), *“Yang penting sehat mas masih sehat, tidak masuk rumah sakit, Alhamdulillah sekeluarga masih sehat”*. (TW1:41-42), *“Ya, banyak contohnya kita sehat tidak ada penyakit”* (TW3: 38), *“Ya Alhamdulillah disayangi, rejeki juga Alhamdulillah”*. (TW4: 49). Rata-rata jawaban mengarah bahwa wujud dari kasih



saying adalah anugrah dari yang maha kuasa akan kesehatan yang mereka rasakan dan rezeki yang mereka terima.

### **Pengalaman Beragama**

Pengalaman beragama dapat dimaknai sebagai bagian dari kesadaran beragama, prosesnya adalah ketika individu memiliki kesadaran yang berupa perasaan, keyakinan, dan perilaku keagamaan, maka akan muncullah pengalaman tentang keagamaan yang telah mereka yakini, rasakan dan lakukan. Gambaran terkait pengalaman keagamaan yang mendalam minoritas muslim di Purbo tidak ditemukan dalam cerita atau pengalaman responden. Pengalaman yang mereka gambarkan adalah pengalaman berupa peribadatan ritual yang mereka jalankan sebagai tuntutan keagamaan mereka.

Misal saja yang diceritakan oleh widiyanto *“seperti orang Islam pada umumnya, sholat 5 waktu, puasa, tidak ada halangan dari pihak lain”* (TW1: 21-22), atau yang dinyatakan oleh ayah raihan, ketika diberikan pertanyaan *“Bagaimana Anda menjalankan Ibadah sehari-hari?”*, *“Kalau tidak ada halangan pasti akan melakukan kalau saya pas halangan ya tidak sholat mas”*(TW3: 7-9). Dalam menggambarkan pengalaman, ada salah satu responden yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengalaman saat beribadah di bulan ramadhan dengan di saat selain bulan Ramadhan. *“Terus terang ada mas, kita kan kalau malam kurang tidur, harus menyiapkan makanan untuk anak-anak, terus kita juga harus menjaga perasaan anak-anak karena masih kecil-kecil terus kan lingkungan kita ada dua agama jadi ya kita harus hati-hati”* (TW2:13-17). *“Lebih nikmat pada bulan Puasa, yang tidak ada pasti diadakan”* (TW 3: 19).

Meski pernyataan pengalaman keagamaan mereka nyatakan berbeda, namun keduanya menjelaskan bahwa perbedaannya ketika pola makan dan kegiatan fisik, belum sampai kepada yang mampu menggambar pengalaman transenden dari

individu. Begitu pula dengan pernyataan ini “*Ya, biasa saja menjalankan ibadah puasa, tidak ada halangan apa-apa. ya saling menghormatilah*”(TW3: 14-15). Bahkan menjalankan ibadah saja hanya saat mereka mau dan pada waktu. “*Insyallah saya jalani, tapi kalau capek ya kadang tidak dijalani atau kalau ada halangan yang juga tidak*”(TW4: 11-12).

Pengalaman transenden yang diceritakan hanya muncul dari salah satu responden dengan pernyataannya sebagai berikut: “*menjalankan dengan ikhlas dan untuk saya bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh Rahmat, bulan Ramadhan adalah bulan yang berbeda dengan bulan lainnya, karena bulan yang penuh berkah, ampunan*” (TW1: 30-33). Inipun digambarkan hanya saat bulan ramadhan, tidak pada saat bulan yang lainnya.

### **C. Kematangan Beragama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo**

Kematangan beragama adalah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman yang membentuk respon terhadap obyek berupa konsep dan prinsip-prinsip. Dari pengalaman-pengalaman yang tergambarkan dalam subtema pengalaman beragama jelas terlihat bahwa pengalaman mereka masih bersifat dangkal dan belum mendalam. Sehingga apa yang menjadi temuan terkait kematangan beragama muslim minoritas, tidak akan jauh dari gambaran yang disajikan dalam temuan terkait pengalaman beragama. Hal tersebut tergambar saat diajukan pertanyaan tentang bagaimana Anda dalam memahami Islam, maka jawaban responden menunjukkan pada pemahaman yang kurang komprehensif. Salah satu contohnya adalah pernyataan : “*Kalau saya sih tetep NU, bukan Islam yang aneh-aneh lah*”(TW4: 62). Juga pernyataan : “*Kalau saya sih, yang penting satu itu Islam, ngikuti saja keadaan sini, kalau banyak NU, ya NU*”(TW: 42-43). Selain itu juga pernyataan yang sebagaimana terungkap dari salah satu responden berikut:

“Saya ya memang dari SD kan ikut Kristen tapi kan Alhamdulillah ikut Pondok Pesantren itu ya memahami antara Kristen dan Islam itu ya lebih utama islam kita mengetahui dari segi cerita-cerita itu ya agama Islam saya akui memang nomor satu, dari pengalaman saya kerja di Saudi jadi tau riwayatnya Islam seperti apa” (TW2: 49-53).

Ada satu pernyataan terkait dengan pemahaman Islam yang lumayan komprehensif adalah pernyataan: *“Bahwa Islam adalah Agama yang dapat memberikan kedamaian, Islam mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, Islam adalah agama terakhir yang diturunkan atau diajar oleh Nabi* (TW1: 69-71).

### **Gambaran Aspek-aspek Kematangan Beragama Muslim Minoritas Purbo**

**Differensiasi**, mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Kemampuan seperti ini terungkap saat responden menyatakan bahwa *“...Islam itu ya lebih utama...”* dilanjutkan dengan pernyataannya bahwa keutamaan tersebut diperoleh dari observasinya pada agama Islam dan kristen yang dinyatakan *“Saya ya memang dari SD kan ikut Kristen tapi kan Alhamdulillah ikut Pondok Pesantren itu ya memahami antara Kristen dan Islam”* dan daya reflektif-kritisnya, *“...kita mengetahui dari segi cerita-cerita itu ya agama Islam saya akui memang nomor satu, dari pengalaman saya kerja di Saudi jadi tau riwayatnya Islam seperti apa”* (TW2: 49-53).

Hanya saja sebagian responden masih belum menggambarkan sifat objektif. Objektif artinya mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan yang dianutnya. Hal ini bisa terlihat dari ungkapan *“Kalau saya sih, yang penting satu itu Islam, ngikuti saja keadaan sini, kalau banyak NU, ya NU”* (TW3: 42-43).

**Karakter Dinamis**, yaitu berperilaku hidup terkontrol, terarah dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya sehingga mampu memberikan makna pada

hidupnya. Karakter dinamis ini juga ditandai dengan karakter otonom dan independen. Otonom berarti mampu mengendalikan diri sepenuhnya, sedang independen adalah bebas dari pengaruh.

Karakter yang digambarkan sebagaimana di atas belum begitu nampak dalam perilaku keagamaan muslim minoritas di Purbo. Hal ini terlihat dari pernyataan responden: “...ngikuti saja keadaan sini, kalau banyak NU, ya NU”(TW3: 43), “...tapi kalau ada kesempatan ya sama teman-teman ikut di masjid, soalnya repot punya anak kecil ”(TW4: 43), juga pernyataan “Kalau saya itu kan masih kurang dalam agama, dalam keluarga ya belum 100 persen masih kurang banyak”(TW2: 44-45), dan bahkan pernyataan dari tokoh agama yang menjadi da'i di Purbo yang aslinya dari daerah lain, berikut ini: “Puasa yang dijalankan, cenderung dikarenakan ikut-ikutan dengan keadaan di lingkungannya, bukan karena memahami dengan baik dan benar bahwa puasa adalah bagian dari rukun islam dan kewajiban bagi muslim”(TW7:12-14). Begitu pula pernyataan salah satu responden: “Ya tidak begitu paham Cuma nurut sama Imam saja”(TW6: 15)

**Konsistensi**, atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan. Konsisten merupakan pelaksanaan ajaran agama secara ajeg dan produktif. Sebagaimana disebutkan oleh salah satu responden, yaitu ustadz fahmi, masyarakat di Purbo belum memiliki konsistensi yang cukup baik. Demikian pernyataannya: “...menjalankan hal yang wajib seperti sholat lima waktu saja masih jarang yang melakukan, hanya sekitar 20% saja warga yang termasuk kategori taat dan selebihnya tidak memperhatikan sholatnya dengan baik...” Demikian pula dengan pengakuan pribadi dari beberapa responden berikut: “Kadang-kadangkalah, pas lagi masih ada masalah ya sholat, inget sholat”(TW7: 28). Juga yang demikian: “Insya Allah saya jalani, tapi

*kalau capek ya kadang tidak dijalani atau kalau ada halangan yang juga tidak*”(TW4: 11-12).

**Komprehensif**, artinya memiliki pandangan hidup yang komprehensif, yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Fahmi, masyarakat di Purbo belum mampu memiliki pandangan hidup yang luas, *“Pemahaman keagamaan warga muslim dukuh Purbo sangat rendah...”* (TW7: 2). Pemahaman yang belum komprehensif juga ditunjukkan saat responden menyatakan bahwa dirinya tidak tau makna bacaan sholat, *“Ya tidak begitu paham Cuma nurut sama Imam saja”*(TW6: 15). Begitu pula saat mengeluarkan zakat fitrah, yang mereka keluarkan bisa diganti dengan uang. *“Zakat pas riyadi itu zakat fitrah. Orang sini memakai beras 2,5 kg kalau tidak punya beras ya pakai uang”* (TW6: 61-62). Juga pernyataan responden *“Kalau saya itu kan masih kurang dalam agama, dalam keluarga ya belum 100 persen masih kurang banyak...”*(TW2: 44-45).

Meski secara verbal mereka menyatakan bahwa mereka memiliki sikap toleransi, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa responden: *“Karenadisini rasa tenggang rasa dan toleransi antar umat beragama terjaga dengan baik”*(TW1: 86-87), dan juga pernyataan *“Alhamdulillah saya 15 tahun menjadi ketua PKK tidak ada masalah, baik semua, toleransi”*(TW2: 68-69). Namun demikian bentuk toleransi terkadang mendorong mereka melakukan *sinkretisasi (ihtilat)* ajaran Islam dan Kristen. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh responden saat memberikan penjelasan bahwa anak-anak mereka lebih memahami ajaran Kristen daripada ajaran Islam. Nur Baeti (24 Tahun) yang dulu sekolah di SD Kristen, menceritakan pengalamannya bahwa aturan sekolah: setiap pagi doa dan puji-pujian ala Kristen, disuruhMaju hafalan ayat-ayat injil. Hal ini menjadikan sebuah fenomena saat anak-anak diminta untuk membaca doa harian untuk seorang muslim, yang muncul dari doa anak-anak adalah nyanyian

nyaian kristen (hasil observasi). Kalau hari natal mereka juga merayakannya. Berikut penuturan dari seorang responden “...*Ya diundang kesana untuk menghadiri, yang mau kesana ya kesana*” (TW6: 25-26). Dari penuturan ini terkesan bahwa kehadiran mereka kesana pun karena motif mendapatkan hadiah seperti snack dan uang transport. Beginilah pernyataannya: “*Ya dapat snack, bingkisan dan dapat uang transport*” (TW6: 28).

**Integral.** Kehidupan beragama yang telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan mereka hanya sebagian, belum menyeluruh. Saat mereka akan melakukan sesuatu mereka mengatakan bahwa mereka membaca bismillah. Saat diajukan pertanyaan, apakah Anda membaca basmalah ketika mau melakukan sesuatu? jawabannya: “*Iya insyallah, apalagi anak-anak kan kalo mau makan harus terus, mau tidur atau apa, kan kebiasaan, yang TK juga seneng asmaul husna*” (TW2: 30-31). Meskipun pernyataannya kurang meyakinkan, yaitu dengan kata insya Allah dan menyebutkan penjelasan bahwa kebiasaan tersebut yang sering melakukan adalah anak-anak, namun setidaknya integrasi tersebut ada. Begitu pula saat mereka menyatakan supaya ingin dekat Allah mereka menyatakan: “*Sering pula mengucapkan lafadz dzikir lainnya, seperti astaghfirullah, subhanallah, Alhamdulillah dan lainnya*” (TW1: 46-47).

Pada Aspek kehidupan yang lainnya mereka menunjukkan kurang bisa mengintegrasikan Kehidupan beragamanya dalam kehidupan sehari-hari. Saat mereka ada satu hambatan kecil saja, mereka enggan, dan merasa terhambat untuk melakukan kehidupan “*Enggak mas sekarang sering sibuk apalagi kendala ikut implant karena sering Mens jd nggak bisa, tapi dulu sering, insya Allah kalau punya masalah mas, kita kan meminta pada Allah nanti ka nada keringanan pikiran*” (TW2: 25-27)

**Heuristik.** Selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan, menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan

penghayatan dalam beragama. Terungkap pengakuan bahwa mereka merasa kurang dalam agama mereka *“Kalau saya itu kan masih kurang dalam agama, dalam keluarga ya belum 100 persen masih kurang banyak”* (TW2: 44-45), namun usaha untuk mengembangkan kualitas keagamaan mereka belum nampak. Misalkan saja seperti yang diungkapkan oleh ustadz Fahmi *“...Juga kurangnya antusias warga dengan kegiatan keagamaan yang ada, seperti acara tahlilan bapak-bapak warga muslim Purbo. Sehingga kegiatan ini kurang berkembang dan hanya rutinitas yang kurang berpengaruh pada kemantapan beragamanya”*(TW7: 22-26).

Rendahnya minat meneruskan sekolah pada anak-anak di Dukuh Purbo juga menggambarkan bahwa mereka tidak memiliki usaha untuk mengembangkan kualitas keagamaan mereka (baik pemahaman dan penghayatan dalam beragama). Hal ini terbukti dari gambaran lulusan warga di dukuh Purbo, yang mayoritas hanya mentok sampai tingkatan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Rendahnya usaha untuk menyekolahkan putra-putri mereka di lembaga pendidikan yang sesuai dengan keyakinan kegamaannya juga menggambarkan kurangnya usaha mereka dalam meningkatkan kualitas kebergamaan mereka. Demikian penuturan pak manto: *“Bagi orang tua yang tidak mempunyai motor atau tidak mau mengantar anaknya sekolah, otomatis anak-anak mereka sekolah di SD swasta Kristen”* (TW5: 55-57). Sikap pesimis saat diajak untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Dukuh Purbo, juga satu indikasi bahwa mereka tidak memiliki sikap yang heuristik. Saat peneliti menanyakan *“Bagaimana, menurut Bapak bagaimana jika di dukuh Purbo didirikan lembaga pendidikan Islam?”*, responden tersebut menjawab *“ya semoga saja, tapi saya pesimis karena siapa yang mau jadi pengajar disini?, dulu pernah ada dari luar, tapi ga betah ngajar di sini”* (TW2: 33-34).

Ada keinginan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama, meskipun secara real belum nampak usaha untuk itu, karena hanya bersifat

angan-angan semata. *“Ada keinginan untuk menjadikan Islam lebih maju karena biar tidak jadi minoritas di Dukuh Purbo Dakwah Islam dilakukan di Dukuh Purbo antara lain: Pengajian rutin”* (TW 1:27-28). Juga seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden *“Keinginannya menjadikan Islam lebih maju dengan cara ngurip-ngurip kegiatan keislaman wujudnya dengan Pengajian rutin, satu bulan sekali. Anaknya sekolah di SD Kristen, melarang anaknya menghafal injil, Kalau sore ngaji di madrasah, harapannya adanya sd negeri di Purbo”*.(TW 3:27)

#### **D. Konversi Agama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo**

Konversi agama, adalah tindakan seseorang atau kelompok yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya. Pertama kali pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait dengan konversi agama, atau pindah agama, baik dari Islam ke Kristen, ataupun Kristen ke Islam adalah *“Selama ini ada atau tidak kasus konversi atau pindah agama, dimana? kalau boleh tau siapa? banyak atau tidak?”*. Berikut jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertama *“Untuk kasus pindah agama, ada, kalau banyaknya sih tidak terlalu banyak, untuk orangnya adalah Ibu Tuwuh, Mak Anah terus Ibu Khuni, Bapak Suparjo, Bu Marsih, Bu Martini, Bu Karyati, Bu Saminah, Mas Puj”*(TW1: 97-100). Kedua, pernyataan berikut: *“Kalau sini sih, bukan sering sih tapi ada tapi kalau disini tidak ada malah ada yang ikut Islam. Cuma dari luar yang datang sini Kristen dari Semarang itu”* (TW3: 66-68). Ketiga, pernyataan berikut: *“Ada, tapi kalau orang muslim sini sih tidak kebanyakan dari luar dukuh Purbo, misal dari pekalongan dapet orang sini kan larinya ke gereja terus dari Semarang kesini ya kebanyakan dari muslim ke non muslim tapi di luar Purbo bukan dari sini yang Islam langsung masuk ke Kristen sih nggak ada”* (TW4: 84-88).

Selain itu, pernyataan terkait informasi bahwa warga di Purbo banyak yang melakukan konversi agama, juga terungkap sebagai berikut:



“Iya tahun 2015 banyak, kan ada yang dapet orang semarang sebenarnya lakinya orang Islam tapi perempuannya orang sini orang Kristen, pertama nikah di semarang sudah nikah Islam tapi waktu disini pindah Kristen nikahnya juga secara Kristen, KK nya juga udah jadi orang Kristen jadi sekarang ikut Kristen. Tapi ya kebanyakan ya kalau yang Islam perempuan itu ya kita yang Islam, itu kebanyakan orang salatiga sama semarang yang dari Islam pindah Kristen.” (TW2: 74-80)

Konversi agama yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Purbo terjadi dalam dua jenis, baik mereka mengalami konversi masuk agama Islam ataupun keluar agama Islam. berikut penuturan ustadz Fahmi *“Orang Islam yang berpindah agama menjadi kristen terjadi karena ikatan perkawinan (contoh laki-laki kristen purbo menikah dengan muslimah desa lain kemudian muslimah tersebut masuk kristen dan menetap di desa Purbo)”*. (TW7: 50-52). Begitu pula menurut info Ibu Suprihatin (Ketua Posyandu) dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ada kasus pindah agama, yang dapet orang Semarang sebenarnya lakinya orang Islam tapi perempuannya orang sini orang Kristen, pertama nikah di semarang sudah nikah Islam tapi waktu disini pindah Kristen nikahnya juga secara Kristen, KK-nya juga udah jadi orang Kristen jadi sekarang ikut Kristen.

Faktor yang mempengaruhi konversi agama antara lain adalah karena faktor ekonomi. *“Ya karena faktor kerja, antara perekonomian lelaki sama perempuan lebih bagus yang perempuan & pendidikan, apalagi kalau kerja disana itu ada timbal baliknya harus ikut Kristen gitu”* (TW2: 84-86). Faktor lain adalah karena hubungan cinta. ibunya Raihan, menuturkan sebagai berikut: *“Faktor yang membuat konversi agama adalah terutama cinta”* hal ini juga dikuatkan oleh informasi dari ibu Suparti, *“...faktor yang membuat konversi agama karena saling mencintai, walaupun orang tuanya sudah haji kalau saling mencintai ya dia keluar dari muslim”*. Begitu pula pernyataan ustadz Manto sebagai berikut:

“Konversi agama, karena berawal dari terjalannya hubungan pernikahan antara gadis Purbo yang beragama Kristen dengan laki-laki pendatang yang beragama Islam, diantaranya dari orang Jolotigo, Batang dan Pekalongan,

awalnya pernikahan itu karena hamil duluan dan akhirnya mereka menikah otomatis secara Kristen karena ikut wanitanya”. (TW6: 14-19).

## **BAB IV**

### **ANALISIS DINAMIKA KEBERAGAMAAN MUSLIM MINORITAS DUKUH PURBO**

Dalam menganalisis dinamika keberagamaan, bab ini menyajikan fakta yang terkait dengan kesadaran beragama, pengalaman beragama, kematangan Beragama, dan konversi agama pada muslim minoritas Purbo, lalu disinkronkan dengan kajian teori yang telah diurai pada bab sebelumnya dan kerangka teori. Dinamika keberagamaan di sini secara teori mencakup kesadaran beragama dan pengalaman beragama (Daradjat, 2015) dan kematangan beragama serta konversi agama (Jalaluddin, 2014).

#### **A. Analisis Kesadaran dan Pengalaman Beragama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo.**

##### **Kesadaran Beragama**

Kesadaran beragama adalah aspek mental atau perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah/aktivitas agama) Jalaluddin (2014). Perasaan tersebut dapat digambarkan sebagai ungkapan hati bahwa muslim minoritas di dukuh Purbo memiliki merasa terpanggil untuk meyakini agama Islam. ada yang menyatakan bahwa perasaan mereka adalah bentuk anugerah dari Allah SWT. Sehingga meskipun kondisi mereka adalah minoritas, namun mereka tetap bertahan meyakini Islam sebagai agama dan kepercayaan mereka. Hati nurani lah yang mempertahankan mereka tetap menjadi Muslim. Sebagaimana Jalaludin (2014) menyatakan bahwa perasaan yang muncul dari diri individu akan membawa kepada keyakinan individu, maka demikian pula apa yang dialami oleh Muslim minoritas di dukuh Purbo, mereka memiliki perasaan yang muncul dari hati nurani sehingga membawa mereka kepada keyakinan mereka, yaitu agama Islam.

Selain karena Hati Nurani, ada juga yang mengungkapkan perasaan yang membawa mereka untuk meyakini Islam sebagai agamanya adalah karena keturunan. Orang tua

mereka telah memeluk Islam atau karena dari dulu keturunan Islam, sehingga mereka merasakan bahwa sudah seharusnya menjadikan keyakinannya pada agama Islam selamanya dalam Islam. Perasaan yang tergambarkan seperti kondisi di atas tersebut lalu tercerminkan dalam keyakinan yang mereka nyatakan dengan kalimat bahwa mereka yakin, atau beriman, atau percaya bahwa Allah itu Tuhan mereka, percaya adanya Malaikat, percaya kepada kitab Allah, percaya adanya Rasul dan percaya adanya hari kiamat, percaya kepada Qadha dan Qadar.

Perasaan yang muncul dari individu tersebut, oleh jalaludin (2015) juga jelaskan, dapat dihasilkan oleh tindakan (amaliah/aktivitas agama). Tersirat bahwa setelah individu melakukan tindakan/aktivitas keagamaan, maka akan memperoleh perasaan-perasaan tertentu (seperti ketenangan, kedamaian, kedekatan dengan Tuhan, atau perasaan lain yang tidak mungkin tergambarkan), sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahyadi (1995) sebagai pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Perasaan perasaan tersebut tidak begitu jelas tergambarkan oleh para Muslim minoritas di Dukuh Purbo. Mereka hanya mengungkapkan bahwa karena keyakinannya itulah mereka membuktikan dalam kegiatan keagamaan yang diajarkan oleh agama Islam seperti menjalankan sholat 5 waktu, Puasa, Zakat dan Haji.

Perasaan keagamaan, yang membawanya mereka kepada keyakinan bahwa Islam agama mereka juga berimplikasi pada pemahaman yang mereka miliki tentang keyakinannya tersebut, meskipun pemahaman mereka belum terlihat komprehensif dan belum mendalam. Salah satu contoh adalah saat diminta menyebutkan rukun iman & Rukun Islam, mereka menjawab tidak hafal atau tidak faham arti bacaan sholat. Bahkan ada yang memahami bahwa keyakinan itu wujudnya adalah "*yang penting sholat*". Dapat dinyatakan bahwa pemahaman mereka akan keyakinan yang sebenarnya miliki belum seutuhnya mencerminkan kesadaran keagamaan yang memiliki aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Pengalaman beragama dapat dimaknai sebagai bagian dari kesadaran beragama, prosesnya adalah ketika individu memiliki kesadaran yang berupa perasaan, keyakinan, dan perilaku keagamaan, maka akan muncullah pengalaman tentang keagamaan yang telah mereka yakini, rasakan dan lakukan. Gambaran terkait pengalaman keagamaan yang mendalam minoritas muslim di Purbo tidak ditemukan dalam cerita atau pengalaman responden. Pengalaman yang mereka gambarkan adalah pengalaman berupa peribadatan ritual yang mereka jalankan sebagai tuntutan keagamaan mereka. Dalam menggambarkan perasaan keagamaan, saat bulan ramadhan misalnya, mereka menjelaskan ada perbedaan rasa saat di bulan bulan lain, hanya saja perbedaan tersebut dikaitkan dengan kegiatan lain selain yang bernuansa peribadatan. Mereka lebih menjelaskan pada perbedaan pola makan dan kegiatan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan atau kesadaran keagamaan mereka belum sampai kepada yang bersifat transenden. Walaupun mereka mampu menggambarkan bahwa perasaan yang bersifat transenden itu ada, namun hanya saat bulan Ramadhan saja. Hal ini tidak seperti yang dinyatakan oleh O'Dea (1996) yang menjelaskan pengalaman keagamaan sebagai suatu pengalaman atau tanggapan seseorang terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang (suci), sekaligus memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat terhadap kekuasaan yang bersifat transenden.

Jika Jalaluddin (2014) menjelaskan bahwa kesadaran beragama adalah perasaan yang membawanya kepada keyakinan, dan perasaan tersebut juga merupakan hasil dari apa yang dikerjakan/tindakan/ aktivitas keagamaan, maka demikian gambaran kesadaran beragama muslim minoritas di dukuh Purbo. Namun, jika kesadaran beragama merupakan rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian, sebagaimana dikemukakan oleh Ahyadi, (1995), maka pembahasan tentang kesadaran beragama muslim minoritas di

dukuh Purbo juga bisa dijelaskan saat menganalisis pengalaman keagamaan pada sub judul lain pada bab ini.

### **Pengalaman Beragama**

Pengalaman beragama dapat dimaknai sebagai bagian dari kesadaran beragama, prosesnya adalah ketika individu memiliki kesadaran yang berupa perasaan, keyakinan, dan perilaku keagamaan, maka akan muncullah pengalaman tentang keagamaan yang telah mereka yakini, rasakan dan lakukan (Jalaludin, 2014 dan Daradjat, 2015). Gambaran terkait pengalaman keagamaan yang mendalam minoritas muslim di Purbo tidak ditemukan dalam cerita atau pengalaman responden. Pengalaman yang mereka gambarkan adalah pengalaman berupa peribadatan ritual yang mereka jalankan sebagai tuntutan keagamaan mereka. Tidak seperti yang dikemukakan oleh Fiedorowicz. (2010) bahwa pengalaman Beragama harusnya dapat menyebabkan transformasi seseorang dalam memandang dunia Padahal sebagaimana dikatakan oleh Jalaludin (2014) dan Daradjat (2015) di atas, bahwa pengalaman beragama itu muncul setelah individu meyakini, lalu melakukan, dan merasakan, baru itulah yang disebut sebagai pengalaman beragama. Jika apa yang dilaksanakan hanya sekedarnya saja, seperti misalkan yang penting sholat, tidak sampai mengerti dan memahami apa yang ada di dalam bacaan sholat, bagaimana bisa merasakan dan bagaimana pula bisa mendapatkan pengalaman. Demikian yang tergambar pada pengalaman muslim minoritas dukuh Purbo.

Jika mengacu pada pernyataan Wuff (1997) dalam Fiedorowicz. (2010) yang menjelaskan bahwa kepercayaan/keyakinan memiliki efek langsung pada kesehatan biologis, sehingga sebuah keyakinan keagamaan memiliki nilai yang sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang, maka fakta di Purbo menggambarkan bahwa meskipun mereka dalam kondisi yang minoritas, namun keyakinan akan kebenaran agama inilah yang menjadikan mereka bertahan hidup dan merasa diberikan kesehatan dan kelangsungan hidup, sebagaimana yang mereka ungkapkan. Demikian selaras dengan

yang ungkapkan oleh Kutipan langsung dari Hamidi (2010) bahwa agama mempunyai makna dan fungsi dalam kehidupan manusia, maka agama merupakan kebutuhan hidup yang proses pemenuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu system terbuka dan dialektis baik dalam diri individu maupun dalam struktur sosial yang plural, yang bisa melahirkan terjadinya perubahan perilaku atau tindakan keagamaan, sebagai konsekuensi suatu strategi dakwah yang rasional.

Hanya saja untuk menuju pada apa yang konsepkan oleh Ahyadi (2001) yang menggambarkan bahwa pengalaman beragama seperti konsepnya ihsan dalam agama Islam, gambaran tersebut belum sampai ke arah sana. Bentuk campuran hanya dapat dihindari kalau manusia sungguh-sungguh sadar akan transendensi Allah. Keyakinan bahwa Allah bukan duniawi, tidak dikenai ruang dan waktu, tiada sesuatu yang menyerupaiNya serta tidak dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia. Setiap kali manusia membayangkan Allah atau sifat-sifatNya. Setiap kali pula yang terbayang bukan Allah bahkan Yang Maha Suci itu sendiri dapat dirasakan atau dihayati kehadiran-Nya oleh orang yang beriman. Jangankan sampai kepada tingkatan Ihsan, dalam pengalaman mereka, ketika menjalankan aktivitas keagamaan yang menjadi kewajiban mereka saja masih belum dijalankan secara sempurna. Terungkap saat Ustadz Fahmi memberikan keterangan bahwa warga di dukuh Purbo, meskipun mereka muslim, mereka masih sering meninggalkan sholat, bahkan ketika mengikuti acara pengajian/tahlilan/ yasinan, mereka belum sholat asar sudah ada ditempat acara (padahal acara berlangsung sore hari sampai menjelang maghrib).

Robertson (1988) menyatakan bahwa pengalaman keagamaan ini merupakan dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki dasar-dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan. Dari apa yang dikemukakan oleh Robertson di atas, nampakanya pengalaman

beragama muslim minoritas dapat digambarkan saat mereka menyatakan bahwa kerukunan dan toleransi Bergama di dukuh Purbo sangatlah terjaga. Terbukti bahwa di sana tidak terdapat konflik agama yang terjadi, demikian pula kegiatan kemasyarakatan terjalin dengan harmonis.

Terkait dengan toleransi, Muhammad Ali (2003) menjelaskan bahwa toleran merupakan satu sikap keberagaman yang terletak diantara dua titik ekstrim. Pada titik paling kiri, ada mereka yang eksklusif: menutup diri dari kebenaran pada yang lain. Ada yang bersikap toleran: membiarkan yang lain namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa keterlibatan aktif untuk kerjasama. Sikap toleran sangat dekat dengan sikap selanjutnya pada titik paling kanan yaitu pluralis, yakni sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu. Dari penjelasan ini maka pengalaman Muslim minoritas di dukuh Purbo lebih pada ciri yang ketiga, dimana mereka meyakini kebenaran diri sendiri sambil berusaha memahami, menghargai dan menerima kemungkinan kebenaran keyakinan mayoritas (kaum kristiani), serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu.

Senada dengan Muhammad Ali (2003), Al-qardhawi (1985) mengatakan bahwa toleransi bersifat dinamis dan bisa dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak agama lain dalam melakukan hal-hal yang menurut agama lain boleh, namun dalam agamanya sendiri dilarang, atau sebaliknya.



Merujuk pada pendapat Al-Qardawi di atas, maka fakta yang ada di dukuh Purbo, kaum mayoritas dalam hal ini memiliki bentuk ketiga toleransi sekaligus. Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak agama lain dalam melakukan hal-hal yang menurut agama lain boleh, namun dalam agamanya sendiri dilarang, atau sebaliknya. Merujuk pada pendapat Al-Qardawi di atas, maka fakta yang ada di dukuh Purbo, kaum mayoritas dalam hal ini memiliki bentuk ketiga toleransi sekaligus. Pertama, Kaum kristiani di Purbo memberikan kesempatan dan kebebasan memeluk agama Islam, namun tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan oleh agama Islam. Hal ini terjadi pada kegiatan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Kristen. Sasaran toleransi tersebut adalah pada anak-anak muslim minoritas yang dengan keadaan terpaksa menempuh pendidikan di SD Kristen di sana. Bentuk Toleransi kedua, adalah bentuk toleransi yang diberikan kepada masyarakat muslim minoritas pada umumnya (orang dewasa). Kaum kristiani memberikan kesempatan memeluk pada muslim minoritas untuk memeluk islam dan kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Demikian pula mereka (Mayoritas Kristiani) memiliki bentuk toleransi bentuk ketiga yang tidak mempersempit gerak agama lain dalam melakukan hal-hal yang menurut agama lain boleh, namun dalam agamanya sendiri dilarang. Karena mereka (Mayoritas Kristiani) masih menghormati (tidak memaksakan) kepada Muslim minoritas untuk memakan daging babi yang mana di dalam agama Islam dilarang. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu warga bahwa saat hari raya natal mereka merayakan dengan daging babinya, namun mereka tidak memberikan hidangan babi tersebut kepada muslim minoritas.

Rasjidi (1965) mengatakan bahwa untuk memperoleh pengalaman beragama ada tiga sumber. Pertama, dari pengakuan orang-orang yang telah merasa berhubungan dengan Tuhan, hal ini mungkin dengan lisan atau tertulis. Contoh tentang pengalaman yang tertulis ialah buku *Imination of Christ*. Buku tersebut merupakan suatu pengalaman seseorang yang hidup sendiri 500 tahun yang lalu dalam keadaan gelisah, kemudian perjuangan, kemudian percaya kepada Allah. Kedua, dari autobiografi ahli-ahli agama; biografi semacam itu biasanya merupakan rangkaian yang lebih teratur dari pada pengalaman seseorang semasa hidupnya. Ketiga, dari apa yang terkandung dalam kumpulan do'a-do'a dan puji-pujian, disukai orang sebab ia menunjukkan dan menggambarkan apa yang dirasakan oleh manusia umum. Dalam mengungkap pengalaman beragama muslim minoritas di dukuh Purbo ini tentunya hanya bersumber dari pengakuan lisan para responden dalam penelitian ini. Informasi tentang pengalaman tersebut meliputi 3 (kognitif, afektif, dan psikomotorik) aspek psikologis sebagai pembangun perilaku.

#### **B. Analisis Kematangan Beragama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo**

Kematangan beragama adalah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman yang membentuk respon terhadap obyek berupa konsep dan prinsip-prinsip (Allport, 1953). Pengalaman beragama menjadi cikal bakal terbentuknya kematangan. Dari pengalaman-pengalaman yang tergambarkan dalam sub tema pengalaman beragama jelas terlihat bahwa pengalaman mereka masih bersifat dangkal dan belum mendalam. Sehingga apa yang menjadi temuan terkait kematangan beragama muslim minoritas, tidak akan jauh dari gambaran yang disajikan dalam temuan terkait pengalaman beragama. Hal tersebut tergambar saat diajukan pertanyaan tentang bagaimana Anda dalam memahami Islam, maka jawaban responden menunjukkan pada pemahaman yang kurang komprehensif. Pemahaman yang parsial masih kerap nampak saat menggambarkan pengetahuan mereka sebagai contoh, misalnya bahwa Islam mereka adalah Islam NU (Nadhatul Ulama), “ya sudah yang saya fahami adalah NU”, meskipun belum tentu

pemahaman tentang NU-nya pun bersifat mendalam. Padahal Kematangan Beragama adalah sentimen keberagaman seseorang yang terbentuk melalui pengalaman yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Sentimen tersebut merupakan sistem kesediaan yang terarah dan terorganisasi di sekitar obyek nilai tertentu (Zaduqisti, 2006).

Benson (dalam Sanders, 1998), menyatakan bahwa individu yang matang keberagamaanya memberikan pelayanan kemanusiaan, yang dinyatakan dalam sentimen prososial dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi dan bersikap adil (keberagamaan horisontal) serta menfokuskan untuk memperoleh sebuah hubungan antara dirinya dengan Tuhannya (keberagamaan vertikal). Hal ini sejalan dengan Teori dimensi ajaran agama yang dikembangkan oleh Johnstone (1983), yang menyatakan bahwa agama memiliki dimensi individual dan sosial. Pada dimensi individu, agama berada dalam tataran aktivitas personal, intelektual, kesadaran seseorang. Pada dimensi sosial, agama berada dalam tataran pranata dan struktur sosial yang juga dipengaruhi oleh tindakan sosial, serta merupakan faktor yang menghasilkan akibat-akibat perubahan tingkah laku. Dalam konsep agama Islam adanya sinkronisasi antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Fakta empiris di dukuh Purbo, dari sisi kemanusiaan muslim minoritas maupun mayoritas kristiani memiliki hubungan yang harmonis. Dari sisi *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) dapat memenuhi kriteria matang versi Benson (1998) dan Johnstone (1983). Hanya saja dari sisi *hablum minallah* seperti yang tergambar dalam fakta empiris tentang penjelasan pengalaman beragama muslim minoritas di dukuh Purbo masih belum dikatakan sesuai dengan kriteria matang versi keduanya.

Jalaludin (2014) mengatakan bahwa individu yang memiliki kematangan beragama yang baik tercermin dalam sikap dan tingkah laku serta mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki kematangan beragama terlihat dari kemampuannya untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini belum bisa digambarkan oleh pengalaman dan tingkah laku beragama pada muslim minoritas di dukuh Purbo, sesuai dengan ungkapan-ungkapan yang datang dari beberapa responden yang menyatakan bahwa dirinya tidak begitu memahami bacaan shalat, yang penting shalat saja, memprioritaskan kegiatan kemasyarakatan yang berbasis ibadah sunah atau mubah daripada beribadah wajib (shalat), kurang memiliki motivasi untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang sesuai dengan keyakinan keagamaannya, hanya karena alasan jauh dari tempat tinggal.

Ciri kematangan beragama (Allport, 1953), adalah: Differensiasi, Berkarakteristik dinamis, Mempunyai konsistensi moral, Komprehensif-integral, Heuristik .

Pertama, **differensiasi**, mampu menerima agama yang dipeluknya secara observatif, objektif, reflektif-kritis, terbuka dan adanya penjabaran. Kemampuan seperti ini terungkap saat responden menyatakan bahwa setelah mengalami berbagai pengalaman dan kejadian yang menimpa dirinya, maka ia mampu menerima agama Islam sebagai agama yang harus dipeluknya. *“Saya ya memang dari SD kan ikut Kristen tapi kan Alhamdulillah ikut Pondok Pesantren itu ya memahami antara Kristen dan Islam”*. Dalam konsep Walter Houton Clark (1968), differensiasi merupakan aspek kematangan beragama yang pertama, yaitu lebih kritis, kreatif, dan otonom. Pertanyaan yang mewakili untuk aspek tersebut antara lain adalah *Is it self-critical?* Maksud dari pertanyaan ini adalah apakah kita membedakan antara agama dan institusi agama yang tercermin dalam toleransi. Dari cerita nara sumber tersebut tercermin bahwa ada salah satu ciri kematangan beragama yang mewarnai kehidupan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo.

Demikian pula untuk karakter reflektif-kritisnya, muslim minoritas memahami Islam dari cerita-cerita yang mereka dapatkan dari pengajian dan lebih-lebih saat mereka memiliki pengalaman bekerja di Arab Saudi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dari

gambaran tentang pengalaman mereka inilah karakter differensiasi muslim minoritas di dukuh Purbo tergambar. Diffferensiasi juga merupakan penemuan kebenaran berdasarkan ajaran agama dan fakta-fakta berkaitan dengan proses kognitif. Seseorang yang memiliki kehidupan yang terdeferensiasi dengan baik menerima agama yang diperlakukannya secara kritis dan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya (Rusman,2004).

Satu sisi, indicator dari aspek differensiasi untuk kematangan beragama muslim minoritas memang terpenuhi. Hanya saja dalam indicator lain untuk aspek differensiasi, dapat pula digambarkan belum memenuhi. Apa yang menjadi criteria Allport (1953) bahwa seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain dari segi emosional, sosial, maupun spiritual, belum bisa digambarkan dengan selaras pada fenomena yang terjadi pada keberagamaan muslim minoritas di dukuh Purbo.

Pandanganya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realitas (Alport, 1953). Jika dikaitkan dengan karakter differensiasi muslim minoritas dukuh Purbo jelas belum memenuhi criteria yang dijelaskan oleh di atas. Hal ini karena gambaran bahwa mereka menempatkan rasio dan agama dalam hubungan yang sangat mendukung tidak tergambar. Demikian pula pandangan mereka tentang agama masih bersifat parsial bahwa Agama Islam itu adalah sholat, padahal jika dikonsepskan dalam pandangan Islam yang komplek tidak hanya sholat,tapi banyak hal yang ada di dalam Islam, bahkan dari aspek apapun Islam ada.

Demikian pula untuk karakter objektif, sebagian responden masih belum menggambarkan sifat objektif. Objektif artinya mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan yang dianutnya. Hal ini bisa terlihat dari ungkapan “Kalau saya sih, yang penting satu itu Islam, ngikuti saja keadaan sini, kalau banyak NU, ya NU”(TW3: 42-43).

Kedua, karakter dinamis, yaitu berperilaku hidup terkontrol, terarah dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya sehingga mampu memberikan makna pada hidupnya. Karakter dinamis ini juga ditandai dengan karakter otonom dan independen. Otonom berarti mampu mengendalikan diri sepenuhnya, sedang independen adalah bebas dari pengaruh. Karakter yang digambarkan sebagaimana di atas juga belum begitu nampak dalam perilaku keagamaan muslim minoritas di Purbo. Hal ini terlihat dari saat mereka harus melaksanakan ibadah (sholat jamaah) di masjid karena ikut-ikutan saja dan terbawa oleh kondisi sepi atau tidaknya orang yang ke masjid. Mereka juga sering beralasan karena masih repot dengan anak sehingga tidak bisa ke masjid. Dari gambaran ini jelas terlihat bahwa dinamika sebagai gambaran karakter keagamaan yang terkontrol, independen, serta mengalami perubahan yang bermakna tidak terjadi.

Saat berpuasa pun mereka hanya menjalankannya karena ikut-ikutan dengan keadaan di lingkungannya, bukan karena memahami dengan baik dan benar bahwa puasa adalah bagian dari rukun islam dan kewajiban bagi muslim. Demikian yang dinyatakan oleh tokoh agama yang menjadi da'i di Purbo. Hal ini menunjukkan kurangnya independensi dalam menjalankan peribadatan (puasa), karena masih tergantung dari pengaruh orang lain dalam menjalankan puasa. Independensi merupakan salah satu ciri dari karakter dinamis, sehingga dapat dinyatakan bahwa karakter dinamis sikap keagamaan muslim minoritas di dukuh Purbo belum nyata terlihat. Menurut Ahyadi (2001), dalam kehidupan yang dinamis ini terdapat motivasi intrinsik, otonom, independen dalam kehidupan beragamanya. Ketika pelaksanaan ibadah (puasa) yang mereka lakukan karena ikut-ikutan berarti motivasi instrinsik yang berasal dari dalam sendiri juga jauh dari kehidupan beragamanya. Sehingga jika mengacu pada apa yang dinyatakan oleh Crapps (1993) yang menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang terletak pada derajat otonomi motivasi keagamaan, maka keberagamaan muslim minoritas di dukuh Purbo, tidak memiliki ciri tersebut. Harusnya semakin

matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energi motivasi keagamaanya serta makin otonom motif tersebut. Motif tersebut tidak lagi dipengaruhi atau dikendalikan oleh dorongan biologis ataupun ambisi pribadi, tapi mengarah pada tujuan sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi.

Konsistensi, atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan. Konsisten merupakan pelaksanaan ajaran agama secara ajeg dan produktif Wulff (1991). Sebagaimana disebutkan oleh ustadz fahmi, tokoh masyarakat di purbo bahwa masyarakat muslim Purbo belum memiliki karakter konsistensi dalam kehidupan beragama. Karena mereka dalam menjalankan kegiatan keagamaannya tidak terlihat rutin, hanya sekitar 20% saja warga yang termasuk kategori taat (rutin dalam menjalankan ibadah), sementara selebihnya tidak memperhatikan sholatnya dengan baik. Demikian pernyataan dari responden lain yang berterus terang bahwa dalam melaksanakan ibadah mereka hanya kadang-kadang saja, *pas lagi masih ada masalah ya sholat, tapi kalau capek ya kadang tidak dijalani, atau kalau ada halangan juga tida sholat*". Selain itu, konsistensi, juga bisa dimaknai adanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya yang oleh Wulff (1991) diartikan sebagai pelaksanaan ajaran agama secara ajeg dan produktif.

**Komprensif**, artinya memiliki pandangan hidup yang komprehensif, yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Masyarakat (muslim Minoritas) di purbo belum mampu memiliki pandangan hidup yang luas, namun sebaliknya, mereka mereka cenderung memiliki Pemahaman keagamaan yang rendah, sehingga dapat dinyatakan pula bahwa pemahaman mereka belum komprehensif. Hal ini ditunjukkan saat responden menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui makna bacaan sholat, kurangnya pemahaman tentang apa itu Islam, serta pemahaman tentang pembayaran zakat fitrah, bisa diganti dengan uang. Padahal orang yang memiliki

pandangan hidup yang komprehensif, ia mampu menempatkan agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (Allport, 1953). Bagaimana bisa seseorang memiliki kemampuan yang komprehensif jika agama Islam, bagi mereka belum difahami dengan baik.

Dalam hal pemahaman yang luas, dan universal, muslim minoritas di dukuh Purbo memang belum memenuhi kriteria, namun di sisi lain jiwa toleransi mereka sangat mendukung kriteria komprehensif tersebut. Toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Ia mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain, dan ia juga menyampaikan kebenaran. Kebenaran baginya berlaku dimana saja dan bagi siapa saja, sebagai sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan pada Tuhan (Allport, 1953). Sebagaimana telah dijelaskan terkait toleransi dalam sub pembahasan terkait dengan pengalaman beragama, muslim minoritas di dukuh Purbo memiliki bentuk ketiga toleransi versi al-Qardawi. Al-qardhawi (1985) mengatakan bahwa toleransi bersifat dinamis dan bisa dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak agama lain dalam melakukan hal-hal yang menurut agama lain boleh, namun dalam agamanya sendiri dilarang, atau sebaliknya.

**Integral.** Sebagaimana dijelaskan oleh Alport (1953) bahwa integral artinya kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang menyatu dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang, maka kehidupan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo dapat dinyatakan belum menyatu secara keseluruhan dalam dengan kehidupan mereka. Seharusnya, orang yang memiliki kematangan beragama, maka ia mampu



mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan aspek –aspek lain dalam kehidupan, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial-politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Ringkas kata apa yang dikemukakan oleh Walter Houton Clark (1968) bahwa agama melahirkan konsistensi pelaksanaan moralitas. Allport (1953) menekankan, bahwa orang yang yang mempunyai keberagamaan yang terintegrasi menyadari dan mengakui bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan, bahkan saling mendukung, keduanya sama-sama mencari kebenaran. Sebagian kecil memang terjadi penyatuan, seperti saat mereka akan melakukan sesuatu mereka mengatakan bahwa mereka membaca bismillah ketika mau melakukan sesuatu. Begitu pula saat mereka menyatakan supaya ingin dekat Allah, maka mereka sering mengucapkan lafadz dzikir lainnya, seperti astaghfirullah, subhanallah, Alhamdulillah dan lainnya. Namun demikian, pada Aspek kehidupan yang lainnya mereka menunjukkan kurang bisa mengintegrasikan kehidupan beragamanya dalam kehidupan sehari-hari. Saat mereka ada satu hambatan kecil saja, mereka enggan, dan merasa terhambat untuk

**Heuristik** adalah selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan. Ia menyadari keterbatasan dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama (Allport, 1953). Muslim minoritas Purbo, mengakui bahwa mereka sadar akan keterbatasan dalam beragama, hanya saja tidak kelihatan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama. Satu sisi ciri heuristik muncul, namun di sisi lain ciri heuristik belum nampak dalam keberagamaan mereka. Tidak merasa cukup pada satu sumber, juga menjadi salah satu ciri heuristik (Crapps, 1993). Ciri tersebut belum terpenuhi dalam keberagamaan muslim minoritas di Purbo, hal ini dilihat dari fenomena kurangnya motivasi dalam mencarikan sekolah yang berkualitas untuk anak-anak mereka, sehingga mereka merasa cukup memasukan sekolah di SD Kristen yang berada di dukuh mereka, untuk melakukan usaha yang lebih dari itu, mereka tidak melakukannya. Rendahnya minat meneruskan sekolah pada anak-anak di

Dukuh Purbo juga menggambarkan bahwa mereka tidak memiliki usaha untuk mengembangkan kualitas keagamaan mereka (baik pemahaman dan penghayatan dalam beragama). Hal ini terbukti dari gambaran lulusan warga di dukuh Purbo, yang mayoritas hanya mentok sampai tingkatan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Rendahnya usaha untuk menyekolahkan putra-putri mereka di lembaga pendidikan yang sesuai dengan keyakinan kegamaannya juga menggambarkan kurangnya usaha mereka dalam meningkatkan kualitas kebergamaan mereka. Sikap pesimis saat diajak untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Dukuh Purbo, juga satu indikasi bahwa mereka tidak memiliki sikap yang heuristik

Selain itu, yang menjadi ciri dari heuristik juga, adalah semangat pengabdian kepada Tuhan (Rusman, 2004). Dalam menjelaskan ciri ini, tentu saja akan menemukan kesulitan, karena fakta dan data tidak mengarahkan kepada ciri tersebut. Semangat pengabdian mereka kepada Tuhan belum termasuk dalam pengabdian yang tulus, seperti ketika mereka mengikuti kegiatan keagamaan, semangat yang ada dari mereka adalah, semangat berkumpul dengan teman-teman mereka dan supaya mendapatkan jajanan, bukan karena murni pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sebenarnya jika dikaitkan dengan konsepnya Clark (1968), maka pertanyaan yang kesembilan (*Is it growing?*, apakah keyakinan kita merupakan pencarian yang dalam dan luas?) dan kesepuluh (*Is it creative?*, apakah kita tulus dalam beragama?), nampaknya belum bisa terjawab dengan baik. Ada keinginan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama, meskipun secara real belum nampak usaha untuk itu, karena hanya bersifat angan-angan semata.

### **C. Analisis Konversi Agama Muslim Minoritas di Dukuh Purbo**

Konversi agama yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Purbo terjadi dalam dua jenis, baik mereka mengalami konversi masuk agama Islam ataupun keluar agama Islam. Ada sekitar 10 orang yang melakukan konversi. Berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat di sana jumlah tersebut terhitung bukan jumlah yang banyak, namun masih

dalam kondisi yang wajar. Terlepas dari wajar ataupun tidak wajar, dalam kajian psikologis, konversi agama adalah cerminan dari tingkah laku keagamaan yang menyimpang. Menyimpang secara psikologis, karena dalam kepribadian seseorang yang melakukan konversi agama tergambar kepribadian yang belum mantap dengan sebuah keyakinan yang dimilikinya. Dalam sebuah teori tentang konversi agama, menyatakan bahwa konversi agama merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya (Jalaludin, 2014). Tindakan tersebut pada umumnya diberikan untuk menggambarkan proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan.

Proses konversi bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba (Arifin, 2008). Proses tersebut digambarkan oleh Daradjat (2015) dalam 5 tahap. Tahap pertama, masa tenang, dalam kondisi ini seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Keadaan yang demikian tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram. Tahap kedua, masa ketidaktenangan. Pada masa ini permasalahan agama telah mempengaruhi batinnya, yang faktor penyebabnya dimungkinkan dari berbagai faktor, seperti krisis, musibah, perasaan berdosa sehingga menimbulkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, tegang, dan bimbang. Pada proses ini terjadi proses pemilihan terhadap ide keagamaan dan kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya. Tahap ketiga. Masa konversi. Dalam tahap ini seseorang telah memutuskan untuk berpindah kepercayaan, meninggalkan kepercayaannya yang lama kepada kepercayaan (agama)-nya yang baru. Tahap keempat. Masa tenang dan tentram. Masa ini berbeda pada masa yang pertama, meski sama-sama diwarnai dengan ketenangan, namun yang kedua disini ketenangan ditimbulkan oleh adanya kepuasan akan keputusan yang telah diambilnya dengan agama barunya. Tahap kelima, masa ekspresi konversi. Pada

tahap ini seseorang mengungkapkan sikap menerima terhadap konsep ajaran baru yang dianutnya ke dalam pengetahuan, sikap, dan perilakunya.

Proses berpindahnya agama yang dilakukan oleh muslim minoritas di dukuh Purbo tidak banyak didapatkan informasinya. Hanya saja bahwa kebanyakan justru dukuh Purbo lah yang biasanya dijadikan tempat untuk orang yang berkonversi dari Islam ke Kristen bagi orang yang tadinya tidak berdomisili di Purbo. Ada Fenomena yang perlu digali lebih dalam mengapa warga kristen mayoritas Purbo dan muslim minoritas Purbo bisa hidup berdampingan dan tidak saling memberikan pengaruhnya untuk mengajak penganut agama lain masuk ke agamanya sendiri. Kekuatan pengaruh mempengaruhi tersebut hanya dapat terjadi pada warga di luar Purbo, oleh Kristen mayoritas, tidak oleh Muslim minoritas. Sehingga ini sinkron dengan pernyataan Bapak Kepala dukuh Purbo, bahwa sudah beberapa tahun ini, jumlah Muslim di Purbo tidak bertambah dan tidak berkurang. Hal ini jelas bahwa dakwah Islam di desa Purbo tidak bisa berjalan dengan baik.

Dalam hal yang menyebabkan terjadinya konversi agama, maka dapat dijelaskan bahwa yang paling mendominasi adalah faktor perkawinan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa terjadinya konversi agama karena pernikahan, dimana pihak laki-laki adalah orang semarang atau salatiga, mereka adalah muslim, nikah dengan perempuan kristen penduduk Purbo, yang akhirnya justru dari pihak laki-laki tersebut yang mengikuti agama perempuan dan tinggal di Purbo. Ada sedikit karena faktor ekonomi. Motif ekonomi tersebut tergambar dari penjelasan bahwa dari ikatan pernikahan yang dijalaskan tersebut, secara kebetulan dari pihak perempuan memiliki status ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga pihak laki-laki mengikuti agama yang perempuan. Selain dua faktor tersebut juga ada faktor lain, yaitu faktor cinta. Antara laki-laki dan perempuan saling mencintai maka yang satu akan menarik yang lainnya untuk melakukan konversi (berpindah) agama, meskipun latar belakang keluarga mereka terlihat secara sosial adalah keluarga yang agamis (taat beribadah/ sudah berhaji).

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksud uraian diatas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Jalaludin (2014), sebagai berikut.

- e. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- f. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- g. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- h. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor pertunjukan dari yang Maha kuasa.

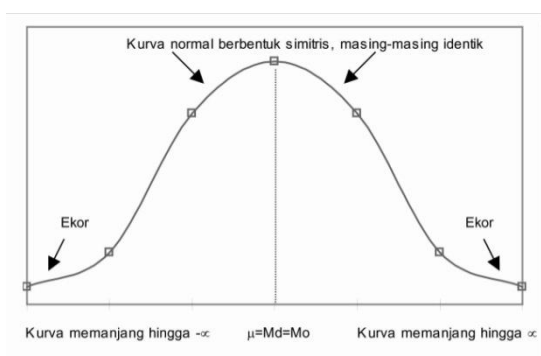
William James (dalam Ramayulis, 2011) sebagai peneliti tentang pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan bahwa Konversi terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses). Dari sinilah maka jenis konversi berdasarkan proses dibagi menjadi 2 tipe. Pertama, tipe Volitional (perubahan bertahap), konversi agama ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Kedua, Tipe Self-Surrender (perubahan drastis), konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Pada konversi agama tipe kedua ini

James (dalam, Ramayulis, 2011) mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuh-penuhnya.

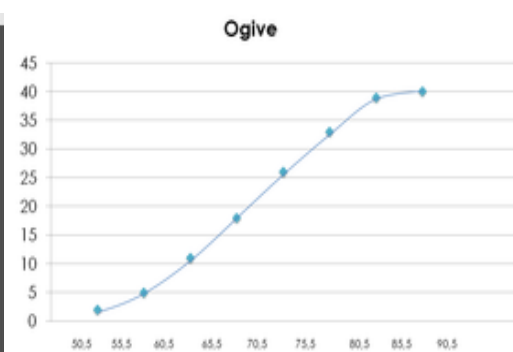
#### D. Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Keberagamaan Muslim Minoritas di Dukuh Purbo

Berbicara tentang dinamika keberagamaan, maka yang akan dibahas dalam analisis penelitian adalah kesadaran beragama, pengalaman beragama, kematangan Beragama, dan konversi agama. Kematangan beragama dipengaruhi oleh 2 macam faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor Internalnya, berupa: usia perlembangan, pengalaman subjektif keberagamaan. Sedang faktor eksternal berupa : Pendidikan, Lingkungan dan Kebudayaan (Zaduqisti, 2006).

Usia perkembangan. Berbeda dengan Perkembangan fisik, perkembangan spiritual, yang dengan kata lain juga perkembangan keagamaan memiliki pola semakin usia bertambah maka kematangan juga akan bertambah dan bertambah sampai individu mengalami kematian. Jika perkembangan fisik mengikuti kurva normal (lihat gambar 1), maka perkembangan keagamaan mengikuti kurva ogive positif (lihat gambar 2).



Gambar 1. Kurva Normal



Gambar 2. Kurva Ogive Positif

Demikian seharusnya secara teori semakin usia bertambah maka kematangan beragama seseorang juga akan meningkat. Namun tidak demikian yang terjadi pada dinamika keberagamaan muslim minoritas di dukuh Purbo. Muslim minoritas, seperti

dijelaskan dalam bab tiga, kematangan beragama tidak begitu kelihatan, meskipun mereka sudah memasuki usia dewasa, bahkan lansia. Hal ini sangat terkait dengan faktor pengalaman subjektifitas yang juga dijelaskan oleh Jalaludin 1997).

Pengalaman Subjektifitas Keagamaan. Misalnya musibah yang mengguncang jiwa. Jalaludin (1997) mengatakan bahwa tidak jarang musibah memberi wawasan baru bagi seseorang untuk kembali ke jalan agamanya. Saat orang mampu menemukan agama sebagai jalan keluar masalahnya dan akhirnya mantap dalam menghayati dan menjalankannya, maka orang tersebut dapat mencapai kematangan beragama. Pengalaman Subjektifitas muslim minoritas di desa Purbo sangat miskin, hal ini dikarenakan dakwah Islam di sana belum kelihatan efektif. Meski ada satu ustadz yang di datangkan dari luar dukuh Purbo, namun keberadaannya belum signifikan mengubah dinamika keberagamaan mereka menuju ke arah yang lebih baik, bahkan menjadi matang. Tantangan kaum mayoritas tentunya menjadi faktor utama terlaksananya dakwah Islam di sana.

Faktor berikutnya adalah pendidikan. Penelitian yang dilakukan terhadap remaja dan dewasa awal di Finlandia (Ulfa, 2005), menunjukkan bahwa subjek yang mengenyam pendidikan memiliki tahap perkembangan yang lebih tinggi daripada subjek yang tidak bersekolah. Pendidikan mempengaruhi cara berfikir sehingga memungkinkan individu untuk lebih mampu memberi arti dan makna hidupnya. Pada tingkat SD, anak-anak Muslim minoritas di dukuh Purbo sangat kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keyakinan keagamaan. Tidak ada pilihan, mereka harus mengenyam pendidikan di SD kristen. Kondisi inilah tentunya sangat menghambat pengembangan kualitas keberagaman muslim minoritas pada akhirnya, pencapaian kematangan keagamaan mereka juga terhalang karena pendidikan yang mereka tempuh tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan mereka.

Dinamika keberagamaan seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan

sosial yang lebih cenderung kepada apa yang disebut dengan kebudayaan. Lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan paling dekat dengan individu, sangat mempengaruhi kematangan beragama individu. Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan (Drajat, 1995). Setelah lingkungan keluarga sangat berperan dalam hal pembentukan kepribadian termasuk juga kematangan beragama, yang berikutnya adalah lingkungan teman sebaya, sebab individu akan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Ada istilah "lagi Ngetrend" itulah slogan yang dipakai oleh individu untuk berkomform pada mayoritas. Lingkungan sosial, akan dibahas pada poin kebudayaan, berikut ini. Konformitas untuk perilaku keagamaan di dukuh Purbo juga terlihat nyata, dimana mereka mempraktekkan ajaran-ajaran kristiani (sebagai kelompok mayoritas). Hal inilah fakta nyata bahwa lingkungan sangat mempengaruhi dinamika keberagamaan seseorang. Kaum muslim minoritas di dukuh Purbo sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana kaum mayoritas sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku kaum minoritas.

Selanjutnya, faktor yang lain adalah kebudayaan. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa kebudayaan mempengaruhi perilaku. Dan kepribadian individu. Norma- norma sosial yang telah membudaya dalam suatu kehidupan sosial tertentu akan membawa individu kepada kebudayaan tersebut. Namun orang yang telah mantap dengan keyakinan agama mampu mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Namun demikian pada perilaku keagamaan muslim minoritas nampak budaya mayoritas sangat dominan mempengaruhi dinamika keberagamaan mereka.

Dinamika keberagamaan, atau yang menurut Daradjat (2015) sebagai ruang lingkup psikologi agama, secara umum meliputi ada 2 hal, yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Dalam kajian tersebut juga terdapat pembahasan mengenai kematangan beragama sebagai puncak dari pengalaman seseorang dalam beragama, dan



konversi agama, sebagai pengalaman fluktuatif yang terjadi atau penyimpangan keagamaan.

Dalam temuan penelitian telah dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama pada masyarakat di dukuh Purbo adalah faktor perkawinan dan faktor ekonomi. Berdasarkan teori ada beberapa yang mempengaruhi konversi agama, anantara lain yang dikemukakan oleh Rosyid (2013), yaitu faktor internal meliputi kepribadian, emosi, kemauan, dan konflik jiwa seseorang, kebenaran agama menurut keyakinan pelaku konversi, adanya hidayah Tuhan,. Adapun faktor ekstern meliputi faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, cinta, dan pernikahan, perubahan status seseorang, dan kemiskinan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **E. KESIMPULAN.**

Dari hasil temuan penelitian dan analisis pada bab - bab sebelumnya maka dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesadaran beragama muslim minoritas di dukuh Purbo digambarkan sebagai ungkapan hati bahwa mereka merasa terpanggil untuk meyakini agama Islam, bahwa aqidah mereka adalah bentuk anugerah dari Allah SWT. Sehingga meskipun kondisi mereka adalah minoritas, namun mereka tetap bertahan meyakini Islam sebagai agama dan kepercayaan mereka. Sementara Pengalaman beragama muslim minoritas di dukuh Purbo dapat digambarkan sebagai pengalaman yang berupa peribadatan ritual yang mereka jalankan sebagai tuntutan keagamaan mereka.
2. Kematangan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo belum secara penuh memenuhi kriteria atau indikator dari kematangan beragama yang diteorikan dalam penelitian ini. Ciri differensiasi, terungkap dari pernyataan bahwa mereka mampu menerima agama

Islam sebagai agama yang harus dipeluknya, setelah mengalami berbagai pengalaman dan kejadian yang menimpa diri mereka. Namun demikian untuk karakter dinamis, belum begitu nampak dalam perilaku keagamaan muslim minoritas di Purbo. Hal ini terlihat dari saat mereka harus melaksanakan ibadah (sholat jamaah) di masjid karena ikut ikutan saja.

Ciri konsistensi moral, atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab, juga belum bisa tergambarkan dalam perilaku mereka. Hanya sekitar 20% saja, warga yang termasuk kategori taat (rutin dalam menjalankan ibadah), sementara selebihnya tidak memperhatikan sholatnya dengan baik. Ciri komprehensif, muslim minoritas di Purbo belum mampu memiliki pandangan hidup yang luas dan komprehensif, namun sebaliknya, mereka cenderung memiliki Pemahaman keagamaan yang rendah, salah satunya adalah pemahaman tentang pembayaran zakat fitrah yang bisa diganti dengan uang.

Ciri berikutnya, adalah integral, ciri tersebut juga belum tergambarkan dalam tingkah laku keagamaan mereka, kehidupan beragama muslim minoritas di dukuh Purbo belum menyatu secara keseluruhan dalam dengan kehidupan mereka, mereka menunjukkan kurang bisa mengintegrasikan kehidupan beragamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri terakhir, yaitu heuristik, selalu berkembang karena adanya ketidakpuasan. Ciri tersebut belum terpenuhi dalam kebergamaan muslim minoritas di Purbo, hal ini dilihat dari fenomena kurangnya motivasi dalam mencarikan sekolah untuk anak-anak mereka. Rendahnya minat meneruskan sekolah pada anak-anak di Dukuh Purbo juga menggambarkan bahwa mereka tidak memiliki usaha untuk mengembangkan kualitas keagamaan mereka (baik pemahaman dan penghayatan dalam beragama).

3. Konversi agama yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Purbo terjadi dalam dua jenis, baik mereka mengalami konversi masuk agama Islam ataupun keluar agama Islam. Dalam hal yang menyebabkan terjadinya konversi agama, maka dapat dijelaskan bahwa yang paling mendominasi adalah faktor perkawinan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan

bahwa terjadinya konversi agama karena pernikahan, dimana pihak laki-laki adalah orang semarang atau salatiga, mereka adlah muslim, nikah dengan perempuan kristen penduduk Purbo, yang akhirnya justru dari pihak laki-laki tersebut yang mengikuti agama perempuan dan tinggal di Purbo. Ada sedikit karena faktor ekonomi. Motif ekonomi tersebut tergambarkan dari penjelasan bahwa dari ikatan pernikahan yang dijalasakn tersebut, secara kebetulan dari pihak perempuan memiliki status ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga pihak laki-laki mengikuti agama yang perempuan.

4. Faktor yang mempengaruhi dinamika keberagamaan muslim minoritas di dukuh Purbo ada 2 macam faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor Internalnya, berupa: usia perlembangan, pengalaman subjektif keberagamaan. Sedang faktor eksternal berupa : Pendidikan, Lingkungan dan Kebudayaan.

#### **F. SARAN.**

Dari kesimpulan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa saran sebagai berikut.

1. Terkait dengan keilmuan bimbingan penyuluhan Islam, tentunya bisa disarankan kepada para penyuluh agama, atau pembimbing rohani Islam, atau para dai yang peduli akan perubahan masyarakat, maka muslim minoritas adalah masyarakat yang membutuhkan pendampingan, pembimbingan, dan penyuluhan keagamaan, agar keberagamaan mereka mengalami perubahan dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang kurang berkualitas, menjadi berkualitas. Apalagi terkait masih bayak terjadinya konversi agama, sebagai perilaku kegamaan yang menyimpang, maka sangat dibutuhkan peran para pegiat dakwah Islam untuk menyentuh permasalahan ini.
2. Terkait dengan minimnya sarana prasarana pendidikan bagi muslim minoritas, tentu saja, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi Pemerintah Pusat atau Daerah/Instansi terkait untuk memfasilitasi terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan di Dukuh Purbo dengan baik.

3. Bagi para pendidik atau para konselor, khususnya di dukuh Purbo, hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian penyampaian materi ajar yang memperhatikan pelayanan pendidikan multicultural. Sehingga anak didik atau klien yang dilayani bisa mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan aqidahnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentunya belum secara sempurna membahas hal-hal yang terkait dengan dinamika keberagaman secara detail, terutama pada pembahasan konversi agama yang data-datanya belum tergali secara mendalam. Oleh karena fokus kajian yang dikhususkan pada konversi agama, dan diteliti kasus per kasus, bisa dipertimbangkan untuk dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A.A. 2001. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, S. B. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aripudin, A. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Dai terhadap Dinamika kehidupan di kaki Ceremai*. Jakarta: Rajawali Press.
- Clark, Walter Houston. 1968. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: The MacMillan Company.
- Crapps, R.W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Z. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- El-Menouar, Y., & Stiftung, B. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity: Results of an Empirical Study. *Methods, data, analyses*, 8(1), 53-78.
- Fiedorowicz, Luke. 2010. Components of Religious Beliefs, Religious Maturity, and Religious History as Predictors of Proscribed and Non-Proscribed Explicit and Implicit Prejudice. *Dissertation*. Loyola university- Chicago.
- Hamidi, 2010. *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press.
- Hassan, Riaz, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Ismail, Roni. 2012. Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama. *Religi*, Vol. VIII, No. 1: 1-12.
- Jalaludin. 2014. *psikolgi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johnstone, R. L. 1983. *Religion in Society, a Sosiology of Religion*, London, Sage.
- Kincaid, L.D. & Schram, W. 1987. *Asas-asas komunikasi antar manusia*. Jakarta: LP3ES & East-West Communication Institute.
- Kuntowijoyo, 1999. *Budaya & Masyarakat*. Yorgyakart: Tiara Wacana.
- Monk, R.C. 2003. *Exploring religious meaning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nasution, H. 1974. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Neuman, Lawrence W. 2000. *Social Research Methodh: Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- O'Dea, T. F. 1996. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Patton, M. 1990. *Qualitative evaluation and research methods*. Beverly Hills, CA: Sage.

- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya
- Rasjidi. 1965. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Robertson, R. 1988. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rohmah, N. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras
- Rosyid, Moh. 2013. *Konversi Agama Masyarakat Samin : Studi Kasus di Kudus, Pati, dan Blora*. PhD thesis, IAIN Walisongo
- Seo, M. 2014. The White Cross in Muslim Java: Muslim–Christian Politics in the Javanese City of Salatiga. *Islam and Christian–Muslim Relations*. 25 (1), 1-11.
- Stark, R. dan C.Y. Glock. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Comitment, California*: University of California Press.
- Sukanto. 1986. *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press.
- Suryana, E & Maryamah . 2013. Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang. *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02: 169-192.
- Susanto, E. 2014. Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagamaan Inklusif Pluralistik. *Tadrîs* 84 Volume 9 Nomor 1: 83-110.
- Tittle, C. R., & Welch, M. R. (1983). Religiosity and deviance: Toward a contingency theory of constraining effects. *Social Forces*, 653-682.
- Wartini, A. & Shulkhan. 2016. Keberagamaan Inklusif Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Minoritas: Studi Toleransi dalam Keluarga Ahmadiyah Manislor, Kuningan, Jawa Barat. *Palastren*, Vol. 9, No. 1: 119-136.
- Wieman, H. N. & Wieman, R.W. 1935. *Normative Psychology of Religion*. New York: Crowell.
- Zaduqisti, dkk. 2015. *Pendidikan Islam Transformatif Dan Kematangan Beragama Sebagai Prediktor Pemahaman Konsep Jihad*. Pekalongan: STAIN Press.
- Zaduqisti. 2006. Penilaian Keadilan Ahli Waris Terhadap Pembagian Harta Waris Dalam Hukum Islam Ditinjau Dari Sikap Terhadap Hukum Kewarisan Islam Dan Kematangan Beragama. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.